

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul Penelitian ini adalah “Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP YPPL Bandar Lampung”, untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul maka penulis perlu menjelaskan perkata tiap-tiap istilah, berikut penegasan judul dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Tipologi

Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan atau mengelompokkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, nilai-nilai budaya dan keyakinan diri.<sup>2</sup>

Menurut Sigit Ashar Setyoaji, dkk., Tipologi adalah usaha untuk kemudian mengelompokkan serta mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas.<sup>3</sup> Dalam bidang ilmu pendidikan tipologi sangat penting untuk dipahami sebagai salah satu ilmu pengetahuan dengan mengelompokkan dari suatu objek kedalam tipe atau jenis *self efficacy*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu berdasarkan usaha yang bersifat pengelompokan serta pengklarifikasian sebuah objek terhadap berbagai hal tentang tipe atau jenis yang sama.

#### 2. *Self Efficacy*

*Self Efficacy* adalah penilaian keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan rencana tindakan yang perlukan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>4</sup>

Menurut Bandura *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan dan penilaian diri yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya melalui usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu tugas dalam berbagai situasi dan kondisi. Oleh karena itu seseorang harus mempunyai keyakinan terhadap perilaku dalam situasi tertentu yang akan dihadapi untuk mencapai sesuatu yang dituju olehnya dan dapat menguasai situasi tersebut serta menghasilkan berbagai hal positif.

#### 3. Tugas

Tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan sesuatu atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ingin dicapai.<sup>6</sup>

Menurut Slameto, agar peserta didik berhasil dalam belajar perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Prayitno mengemukakan bahwa apapun bentuk tugas yang

---

<sup>2</sup>Galih W. Pangarsa, dkk., “*Tipologi Nusantara Green Architecture*”, *Jurnal RUAS*, Vol.2, 2012, 79.

<sup>3</sup>Sigit Ashar Setyoaji, dkk., “Tipologi Dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan Dengan Karakter Arsitektur Kolonial Di Jalan Kartini Kota Salatiga”, *Jurnal Teknik*, 36 (2), 2015, 112.

<sup>4</sup>M. Andi Setiawan, *Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving*, Teori dan Praktik Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 26.

<sup>5</sup>Abd. Mukhid, “*Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)”, *Tadris*, Vol. 4, 2009, 109.

<sup>6</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 208-209.

akan dikerjakan terlebih dahulu tugas tersebut benar-benar dimengerti, tugas tugas yang tidak dimengerti dapat menurunkan semangat menyelesaikannya, karena apabila tugas yang dikerjakan tidak dimengerti maka akan muncul rasa malas dan ingin menunda pengerjaannya.<sup>7</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dikemas dalam sebuah kurikulum dan harus diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam.<sup>8</sup>

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).<sup>9</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan bimbingan yang sadar dan terencana kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi ajaran-ajaran Islam secara maksimal supaya menjadikan pribadi yang memiliki nilai-nilai Islami dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. SMP YPPL Bandar Lampung

SMP YPPL Bandar Lampung adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Panjang Lampung (YPPL) yang berlokasi di jalan Soekarno Hatta Baruna Ria, Panjang, Kota Tapis Berseri.

### B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia di dalam dan diluar sekolah, serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia dalam upaya mengembangkan kompetensi yang dimiliki dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal itu diperkuat dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal I ayat I, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Islam pendidikan sangatlah penting bagi manusia, bahwa Allah Swt. telah memuliakan kedudukan bagi orang-orang yang berilmu. Terdapat dalam Firman Allah Swt. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

<sup>7</sup>Suryadi, dkk., “Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas-Tugas Pelajaran dengan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, 2016, 14-16.

<sup>8</sup>Minnah El Widdah, “Problema Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”, *At-ta'lim*, Vol. 4, 2013, 80.

<sup>9</sup>Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

<sup>10</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, pasal 1 ayat (1).

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan,” berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Mujaadilah, {58}: 11)*

Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang paling penting dalam membina kepribadian peserta didik menuju terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memilih dan memutuskan untuk berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.<sup>11</sup>

Seorang peserta didik harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, terlebih khususnya di dalam proses kegiatan belajar. Dengan adanya kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas dengan nyaman, mengatasi masalah dari lingkungannya yang dapat menghambat kegiatan belajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran kompetensi yang harus dimiliki seorang peserta didik salah satunya adalah semangat dalam mengerjakan tugas. Proses semangat dalam mengerjakan tugas tentu tidaklah mudah, hal ini dikarenakan seorang peserta didik dituntut agar mampu memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta usaha menyelaraskan peserta didik dengan keadaan.

Adapun permasalahan dengan keadaan yang ada di sekolah yaitu beberapa peserta didik merasa kurang memiliki kemampuan dalam bidang-bidang tertentu, dan juga ada peserta didik yang merasa kurang yakin dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap peserta didik seharusnya memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Karena tugas seorang pelajar adalah belajar. Dan setiap peserta didik harus yakin bahwa mereka dapat melaksanakan serta mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi semangat dalam mengerjakan tugas yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri diantaranya, kondisi jasmani, psikologis, kematangan intelektual, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri diantaranya, pola asuh orangtua, lingkungan sekitar, pendidikan, dan teman sebaya. Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor internal yang mempengaruhi semangat dalam mengerjakan tugas adalah keyakinan diri atau *self efficacy*.

*Self efficacy* diperkenalkan oleh seorang tokoh yang bernama Albert Bandura menyatakan bahwa *self Efficacy* atau efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang ada pada individu tentang kemampuan dirinya untuk melakukan suatu perilaku dalam rangka agar berhasil mencapai tujuan tertentu. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku sehat agar mencapai target yang diharapkan. Dalam teori sosial kognitif Bandura, efikasi diri dikenal istilah *self efficacy* yang mempengaruhi adanya kegiatan dari usaha atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, *self efficacy* membuat peserta didik untuk mengerjakan atau menghindari berbagai kegiatan pada saat belajar.

*Self Efficacy* merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Individu yang yakin pada kemampuan diri, akan berusaha terus sampai yang dikerjakan tuntas dan memiliki hasil. Apabila terjadi suatu masalah dalam pencapaian yang diinginkan, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan tetap bertahan,

---

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

tidak menyerah, dan berusaha sebaik mungkin menyelesaikan kegiatannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak akan maksimal dalam melakukan suatu kegiatan.

*Self efficacy* setiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Terdapat tiga dimensi *self efficacy* yaitu Dimensi pertama *magnitude* yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, apabila individu dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* atau efikasi diri individu akan terbatas oleh tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkatannya.

Selanjutnya Dimensi yang kedua adalah *strength*, yang berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya atas dasar usaha yang dilakukan. Apabila individu memiliki kekuatan yang lemah maka akan lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Dan sebaliknya, apabila individu memiliki kekuatan yang mantap maka kekuatan tersebut akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi tingkat kesulitan, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk mengerjakannya.

Dan dimensi yang ketiga adalah *generality*, yaitu berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Dan bebas menentukan apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau hanya pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.<sup>12</sup>

Ciri-ciri individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas, memiliki minat besar terhadap tugas, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugasnya, melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan, rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas, adanya motivasi dalam mengerjakan tugas, berfikir positif dalam melihat situasi yang berbeda dengan baik, adanya pengalaman kehidupan yang baik, tidak bergantung kepada orang lain, berusaha dengan maksimal dalam melakukan apapun, dan dapat mengatasi segala situasi serta fokus kepada penyelesaian tugasnya. Segala hambatan baik eksternal maupun internal sudah dapat dikendalikan oleh individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.

*Self efficacy* adalah suatu keyakinan yang ditimbulkan dalam diri dan menyakini bahwa diri sendiri mampu atau tidaknya dalam proses penyelesaian suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Karena efikasi diri sangat berpengaruh dengan suatu peristiwa atau kejadian di masa yang akan datang. Baik dalam hal sosial maupun pendidikan, peran *self efficacy* sangatlah penting bagi semua orang terutama peserta didik. Karena *Self efficacy* yang menentukan peserta didik dapat berprestasi atau tidak. Jika peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi maka akan menghadapi tugas yang diberikan tersebut dengan keinginan besar, sedangkan peserta yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menghindari banyaknya tugas, khususnya tugas yang menantang. *Self efficacy* menghasilkan perilaku yang berbeda-beda antar individu meskipun memiliki kemampuan yang sama.

Setiap peserta didik yang berada dalam suatu sekolah tidak akan pernah lepas dari adanya tugas. Karena dari setiap mata pelajaran pasti memberikan tugas sebagai bahan evaluasi belajar. Begitu pun dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu bentuk kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut adalah tugas sekolah. Kegiatan pembelajaran tidak hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, tetapi peserta didik juga dituntut untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, salah satunya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Tugas dapat diberikan dalam bentuk sejumlah daftar pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi dan perlu dicari pembahasannya pada

---

<sup>12</sup>M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Cet. III, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 80-81.

buku pelajaran. Tugas tersebut dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.

Tugas sekolah yang berhubungan dengan tugas mata pelajaran telah diberikan oleh guru di sekolah dituntut untuk bisa diselesaikan oleh peserta didik. Tugas tersebut bukanlah suatu bentuk tes untuk peserta didik, melainkan tugas-tugas yang diberikan guru yang merupakan bentuk latihan yang akan diberikan kepada peserta didik agar mereka benar-benar memahami materi suatu pelajaran sehinggamateri tersebut dapat dikuasai dengan baik. Tugas sekolah juga merupakan suatu bentuk penilaian oleh guru untuk melihat bagaimana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Tugas sekolah dari guru mata pelajaran berupa latihan di sekolah yang sesuai dengan materi pelajaran dan tugas untuk di rumah (PR atau *homework*).

Seorang peserta didik memerlukan kemampuan, keterampilan dan keyakinan dalam menguasai dan menyelesaikan tugas mata pelajarannya, tetapi jika mereka tidak merasakan mampu dan yakin untuk mempergunakan kemampuan dan keterampilannya secara aktual, maka mereka akan gagal atau bahkan tidak akan berusaha untuk menguasai dan menyelesaikan. Oleh karena itu setiap peserta didik harus memiliki keyakinan penuh dalam mengerjakan suatu tugas.

Salah satunya dalam mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya supaya pada saat mendapatkan hambatan tetap dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta dituntut untuk menghormati untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>13</sup>

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki posisi yang penting, baik dilihat dari landasan yuridis maupun dilihat peran strategisnya di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang berhubungan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah masih belum berhasil secara maksimal, kalau tidak dikatakan telah gagal mencapai tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana pernyataan dari seorang tokoh berikut ini.

Ketua MUI yang juga Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH. Sahal Mahfudz, menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah selama ini ternyata belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik. Kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah terjadi karena yang berlaku selama ini bukan pendidikan agama Islam melainkan pengajaran agama. Seharusnya prinsip pendidikan agama yaitu dengan upaya menyalurkan nilai-nilai agama kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya rendah kualitas keberagamaan terkait eratnya dengan pendidikan agama Islam disemua jenjang yang dinilai belum optimal bagi pengembangan pribadi, watak, dan akhlak mulia peserta

---

<sup>13</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 86.

didik. Belum optimalnya pendidikan agama Islam di sekolah tersebut disebabkan antara lain oleh muatan kurikulum yang kurang lebih menitik beratkan pada masalah-masalah keakhiratan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, lemahnya penguasaan materi dan metodologi pengajaran, belum optimalnya kegiatan belajar mengajar, serta belum memadainya jumlah dan mutu tenaga kependidikan.

Pendidikan Agama di sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambah bahan informasi dan kemampuan baru yang harus dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran, posisi peserta didik sangat penting, di samping posisi dan peranan guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta berbagai aspek pendidikan lainnya. Sentral layanan pendidikan di sekolah ada pada peserta didik. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pengajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan hubungan sekolah dengan masyarakat maupun layanan khusus pendidikan, diarahkan agar peserta didik mendapatkan pelayanan yang baik.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMP YPPL Bandar Lampung diketahui bahwa saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung peserta didik kurang menunjukkan *self efficacy* nya. Terlihat dari beberapa peserta didik kurang percaya diri dalam berpendapat, malu untuk bertanya, serta merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika diberikan tugas yang sulit, peserta didik merasa tidak mampu dan patah semangat. Selain itu saat diberikan waktu untuk mengerjakan tugas, peserta didik selalu lambat dalam mengerjakannya, serta terlihat kurangnya motivasi yang dimiliki untuk mencapai target waktu yang telah ditentukan, pada saat proses belajar mengajar asik bermain sendiri, terdapat peserta didik yang suka mengalihkan perhatian kelas, dan mengganggu teman yang lain.

Peserta didik kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung terlihat masih ada yang belum memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu peserta didik memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas pendidikan agama Islam disebabkan dengan adanya sebagian besar peserta didik yang tidak suka terhadap pendidikan agama karena pada pelajaran pendidikan agama terdapat materi yang sulit dipahami, dan juga disebabkan oleh faktor cara mengajar guru agama yang tidak menyenangkan, kemudian peserta didik beranggapan bahwa pelajaran Agama terlalu banyak hafalan dan pelajaran agama di luar sekolah jauh lebih menarik dibandingkan di sekolah.

Walaupun terdapat juga peserta didik yang menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beralasan karena mata pelajaran agama Islam sangat penting bagi kehidupan dan agama yang dianut wajib hukumnya dipelajari. Dengan menunjukkan perilaku seperti diam dan penuh perhatian dalam mendengarkan penjelasan dari guru, ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas dan belum dapat dipahami, selalu mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan serius baik kegiatan di kelas maupun diluar kelas, serta mengamalkan nilai-nilai agama dengan tekun, baik di Sekolah maupun di Rumah.

Sehingga penulis melihat bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sepenuhnya masih belum berhasil, karena masih terdapat peserta didik merasa kurang yakin untuk memperlihatkan *self efficacy* yang dimiliki. Seharusnya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, selalu aktif dalam mengerjakan tugas, dan memiliki jiwa yang semangat, sehingga dalam mengerjakan tugas yang dikerjakan tentunya mendapatkan hasil yang sangat baik.<sup>16</sup>

Adapun hasil wawancara dengan pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Nurkholillah, S.Pd diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat peserta didik yang kurang menanggapi terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan rendahnya keyakinan diri yang dialami oleh peserta didik atas kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut disebabkan karena terlihat dari adanya beberapa peserta didik yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, adanya peserta didik yang pasif

---

<sup>15</sup>Qowaid, "Tanggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas". Edisi Revisi. III, *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, 2013, 21.

<sup>16</sup>Hasil Observasi di kelas VIII SMP YPPL Bandar Lampung

ketika pembelajaran berlangsung, dan terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, serta bahkan ada peserta didik tidak mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa *Self efficacy* ini sangat berpengaruh dengan suatu peristiwa atau kejadian di masa yang akan datang. Baik dalam hal sosial maupun pendidikan, jadi peran *self efficacy* ini sangatlah penting bagi semua orang terutama peserta didik. Karena *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas, baik dari tipologi berdasarkan dimensi tingkatan, kekuatan dan keluasan sehingga dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan memiliki semangat yang tinggi pula, selalu optimis, merasa yakin, berani, selalu tekun, selalu berusaha, tidak mudah menyerah dan mempunyai motivasi tersendiri dalam mengerjakan tugas PAI sehingga hal tersebut dapat menentukan pengaruh dari nilai peserta didik dalam mengerjakan tugas, dengan menghadapi semua tugas yang diberikan tersebut karena keinginan besar untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan peserta yang memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan menghindari banyaknya tugas, khususnya tugas yang menantang sehingga berpengaruh pada nilai yang rendah, karena peserta didik itu merasa kurang memiliki keyakinan yang penuh dalam mengerjakan tugas PAI, kurangnya semangat dalam mengerjakan tugas, kurang percaya diri dalam berpendapat, kurangnya motivasi yang dimiliki, malu untuk bertanya serta pasif pada saat belajar, tidak suka terhadap sesuatu hal baru yang tidak menarik.

Oleh karena itu dari permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP YPPL Bandar Lampung”.

### C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penulis tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.<sup>17</sup>

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas maka penulis memberikan fokus masalah. Penelitian ini memfokuskan pada “Tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Adapun Sub Fokus Penelitian ini adalah dari tipologi *Self Efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi tingkatan (*magnitude*) yang berkaitan dengan derajat tingkat kesulitan tugas ketika peserta didik merasa mampu atau tidak untuk mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sulit, dimensi kekuatan (*strength*) yang berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan peserta didik mengenai kemampuannya dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan yaitu rajin, tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, mengetahui keunggulan yang dimiliki maka akan lebih percaya diri, mencari jawaban di sumber lain serta bertanya sama keluarganya, guru atau teman, adanya motivasi dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dimensi keluasan (*generality*) yaitu berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana peserta didik dapat berfikir positif dalam melihat situasi yang berbeda dengan baik, memiliki pengalaman kehidupan yang baik sebagai jalan mencapai kesuksesan, senang membaca buku untuk mendapat informasi yang baru, belajar agama selain di sekolah, suka mencari dan mengatasi segala situasi yang baru, serta semangat dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XVI, (Bandung: Alfabeta, 2017), 290.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka selanjutnya dibuat rumusan masalah yang menjadi acuan pembahasan yaitu: “Bagaimana tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung ?”

#### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

#### F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis  
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi tentang bagaimana tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YPPL Bandar Lampung.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Pendidik  
 Memberikan motivasi bagi pendidik dan membantu meningkatkan *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - b. Bagi Peserta Didik  
 Dengan mengetahui *self efficacy* yang dimiliki diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dan kesadaran untuk mengerjakan tugasnya sebagai pelajar.
  - c. Bagi Sekolah  
 Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga tugas mata pelajaran yang lainnya dengan hasil yang memuaskan.
  - d. Bagi Peneliti Lain  
 Sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai *self efficacy* peserta didik, penulis terlebih dahulu mengamati hasil penelitian yang relevan dari penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Jurnal oleh Abd. Mukhid. dengan judul “*Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)”, 2009.

Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi pelajar dalam keterampilan akademik dasar sering secara langsung berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka tidak dapat belajar membaca, menulis, menjumlah, atau berpikir dengan baik meskipun sesuatu itu tidak secara obyektif benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyak pelajar memiliki kesulitan dalam sekolah bukan karena mereka tidak dapat mengerjakan dengan berhasil, tetapi karena mereka percaya bahwa mereka tidak dapat mengerjakannya dengan sukses.

Penilaian keyakinan diri pelajar dapat memberikan sekolah pemahaman penting tentang motivasi akademi pebelajar, perilaku, dan pilihan akademik mendatang. Misalnya, persepsi *self-efficacy* yang rendah yang tidak realistik, tidak memiliki kemampuan atau keterampilan, dapat menjadi bertanggung jawab untuk perilaku akademik yang tidak adaptif, penghindaran tindakan atau karir, dan mengurangi minat sekolah dan prestasi. Pelajar yang tidak memiliki kepercayaan dalam keterampilan yang mereka miliki menjadi kurang melibatkan dalam tugas, dan mereka



akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Sekolah seharusnya bekerja mengidentifikasi keyakinan diri pelajar yang tidak akurat, mendesain, dan melakukan intervensi untuk menantang mereka dalam pencapaian prestasi akademik.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu *Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

2. Jurnal oleh Moh. Toriqul Chaer, dengan judul: “Self-Efficacy Dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)”, STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi. Al-Murabbi, 2016.

Dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa Implikasi Teori belajar sosial dalam pendidikan adalah hendaklah memastikan bahwa kita sendiri boleh menunjukkan tingkahlaku yang boleh diteladani serta memaklumkan kepada anak murid berkenaan kesan sesuatu tingkahlaku yang tidak bermoral, sebagai guru perlu memastikan dan berusaha menyediakan persekitaran sosial yang kondusif agar *modeling* boleh berlaku, dan Selain itu, persembahan pengajaran seseorang guru seharusnya tersusun dan dapat menarik minat dan perhatian murid-murid serta seharusnya dapat dijadikan model untuk diikuti oleh mereka. Yang menjadi inti dari Teori belajar sosial dalam perspektif Islam adalah manusia bisa menjadi suri teladan yang baik bagi orang-orang disekitarnya, seperti Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi semua insan Manusia.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu Konsep Terapi Perilaku dan *Self Efficacy*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

3. Skripsi oleh Luthfiah Nur Anisa, Penelitian ini berjudul: “Tipologi *Self Efficacy* Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Pai (Penelitian Di SMP Islamiyah Serua Depok)”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Dengan hasil penelitian bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi *self efficacy* siswa dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran PAI di SMP Islamiyah Serua yang dilihat berdasarkan tingkatan, kekuatan, dan keluasan. Dapat diketahui, yaitu pada terdapat *work hard*, *unresponsibility*, dan prokratinasi. Lalu pada kekuatan terdapat *self strength* dan *self weakness*. Dan terakhir pada keluasan terdapat *do all task* dan *do some task*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu *Self Efficacy* Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Pai (Penelitian Di SMP Islamiyah Serua Depok)”. UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, dan penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran normal dan dilaksanakan pada tahun 2019, sedangkan jika penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 dan dilakukan pada tahun 2021.

---

<sup>18</sup>Abd. Mukhid. “*Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)”, *Tadris* 4, no. 1 (2009).

<sup>19</sup>Moh. Toriqul Chaer, “Self-Efficacy Dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)”, *Al-Murabbi* 3, no. 1, (2016).

4. Skripsi oleh Selvi Ulvina, Penelitian ini berjudul: “Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Self Efficacy* Dalam Penyelesaian Study” (Studi pada Mahasiswa Jurusan BKI Angkatan 2014 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Dengan hasil penelitian bahwa peranan dukungan sosial terhadap *self efficacy* mahasiswa sangat berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan keyakinan diri, karena dorongan dan rangsangan yang diberikan oleh orang sekitar membuat mahasiswa semakin bersemangat dalam proses penyelesaian meskipun itu terbilang rumit dan susah.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Self Efficacy* Dalam Penyelesaian Study” (Studi pada Mahasiswa Jurusan BKI Angkatan 2014 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), sedangkan jika penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

5. Skripsi oleh Fida Laila Rahmayanti, Penelitian ini berjudul: “Pengaruh *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.

Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa *self efficacy* (keyakinan diri) dan disiplin belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu Pengaruh *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, sedangkan jika penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

6. Jurnal Psikogenesis oleh Rini Astuti dan William Gunawan, dengan judul: “Sumber-sumber Efikasi Diri Karier Remaja”. Di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, 2016.

Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahwa sumber-sumber efikasi diri karier yang tinggi dapat membentuk efikasi diri karier yang tinggi juga, dalam penelitian ini efikasi diri karier yang dimiliki oleh remaja usia 17-18 tahun di Jakarta Barat. hal tersebut dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa usia, jenis kelamin, level akademis, dan etnis. Jika dilihat dari kelas jurusan IPA dan IPS maka dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya. Baik kelas jurusan IPA maupun IPS, keduanya dapat meraih keberhasilan yang sama, keberhasilan tersebut ditentukan oleh sejauh mana mereka memiliki keyakinan terhadap diri sendiri.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu Sumber-sumber efikasi diri karier remaja,

---

<sup>20</sup>Selvi Ulvina, “Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Self Efficacy* Dalam Penyelesaian Study” (Studi pada Mahasiswa Jurusan BKI Angkatan 2014 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>21</sup>Fida Laila Rahmayanti, “Pengaruh *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017).

<sup>22</sup>Rini Astuti dan William Gunawan, “Sumber-sumber Efikasi Diri Karier Remaja”, *Jurnal Psikogenesis* 4, no. 2 (2016).

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

7. Skripsi oleh Ratri Nugrahani, penelitian ini berjudul: “Hubungan *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa Kelas V SD Negeri Sekecamatan Danurejan Yogyakarta”. Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD N se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Hubungan itu menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi belajar, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu Hubungan *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa Kelas V SD Negeri Sekecamatan Danurejan Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

8. Jurnal Pendidikan Islam oleh Imam Syafe'i, dengan judul: “Tujuan Pendidikan Islam”, Al-Tadzkiyyah: 2015.

Dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia-Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar.<sup>24</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, jika pembahasan penelitian ini ingin mencari tahu Tujuan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mencari tahu tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung.

## H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.

Sedangkan penelitian adalah terjemahan dari bahasa inggris: *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Ratri Nugrahani, “Hubungan *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa Kelas V SD Negeri Sekecamatan Danurejan Yogyakarta”. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>24</sup>Imam Syafe'i, “Tujuan Pendidikan Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, (2015).

<sup>25</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Cet. VII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 1-2.

Secara umum metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan, yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan tertentu*. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid (tepat). Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya dapat diuji melalui pengujian realibilitas dan objektivitas. Pada umumnya jika data itu reliabel dan obyektif maka terdapat kecenderungan data tersebut akan valid.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada 3 macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan yaitu data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian yaitu data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, pengembangan yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu permasalahan dengan mempunyai tujuan dan kegunaan yang dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menyajikan data dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, gambar dan bukan berupa angka.

Metode Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna yaitu data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.<sup>27</sup>

Sedangkan jenis penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan objek yang dibahas. Penelitian lapangan ini penulis mengambil lokasi di SMP YPPL Bandar Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik Dalam Mengerjakan Tugas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII Di SMP YPPL Bandar Lampung. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang dapat dipercaya.

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP YPPL Bandar Lampung yang berada di Jl. Soekarno Hatta Baruna Ria, No. 59 Panjang, Kota Tapis Berseri. Provinsi Lampung-Indonesia. Waktu penelitian ini adalah semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang didapatkan. Data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XVI, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2-3.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 8-9.

#### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu penulis mencari data melalui kata dan tindakan dengan melakukan wawancara dan melaksanakan pengamatan terhadap pihak-pihak terkait yaitu guru mata pelajaran PAI dan Peserta didik kelas VIII.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk menunjang pembahasan yang ada didalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen yang meliputi program sekolah, rencana pembelajaran, data siswa, photo, serta penilaian yang secara keseluruhannya berkaitan dengan tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan akurat dalam sebuah permasalahan yang diteliti maka diperlukannya suatu teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu Pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>28</sup>

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dengan diselidiki di lapangan.<sup>29</sup>

Metode observasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang di observasi.
- b. Observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang tidak ikut berperan dalam kehidupan orang yang diobservasi dan hanya berkedudukan sebagai pengamat.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian observasi non partisipan, dimana penulis tidak tinggal di tempat penelitian, tetapi sekali-kali datang ke wilayah penelitian untuk mencatat data-data yang ada.

Penulis melakukan pengumpulan data yaitu dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi ini untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan sekolah, kegiatan proses belajar mengajar di SMP YPPL Bandar Lampung, keadaan dan fasilitas pendidikan, kondisi belajar peserta didik, dan yang di fokuskan dalam penelitian ini yaitu tentang keadaan dan informasi umum tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam, yang berdasarkan oleh dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 226.

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi. VI, (Jakarta: Gramedia, 2001), 136.

<sup>30</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161-162.

**Tabel 1.1**  
**Kisi-kisi Observasi**

Konsep	Aspek Yang Diamati	Indikator
<i>Tipologi Self Efficacy</i>	1. <i>Magnitude</i> (Tingkat)	1.1 Berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas
		1.2 Memiliki minat besar terhadap tugas
		1.3 Mempunyai keyakinan penuh dapat mengerjakan tugas
		1.4 Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan
	2. <i>Strength</i> (Kekuatan)	2.1 Rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas
		2.2 Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas
		2.3 Dengan mengetahui keunggulan yang dimiliki maka akan lebih percaya diri
		2.4 Adanya motivasi dalam mengerjakan tugas
	3. <i>Generality</i> (Keluasan)	3.1 Berfikir positif dalam melihat situasi yang berbeda dengan baik
		3.2 Adanya pengalaman kehidupan yang baik sebagai jalan mencapai kesuksesan
		3.3 Mencoba tantangan baru
		3.4 Suka mencari situasi baru
		3.5 Dapat mengatasi segala situasi

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban dari pertanyaan itu.<sup>31</sup> Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Terdapat dua macam wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data oleh peneliti yang telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>32</sup>

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, dan setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

Penulis melakukan wawancara ini kepada guru PAI dan peserta didik kelas VIII, dengan mewawancarai 10 peserta didik kelas VIII SMP YPPL Bandar Lampung untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Yaitu bagaimana tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

<sup>31</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233.

**Tabel 1.2**  
**Kisi-kisi Wawancara**

Konsep	Aspek Yang Diamati	Indikator
<i>Tipologi Self Efficacy</i>	1. <i>Magnitude</i> (Tingkat)	1.1 Berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas
		1.2 Memiliki minat besar terhadap tugas
		1.3 Mempunyai keyakinan penuh dapat mengerjakan tugas
		1.4 Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan
	2. <i>Strength</i> (Kekuatan)	2.1 Rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas
		2.2 Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas
		2.3 Dengan mengetahui keunggulan yang dimiliki maka akan lebih percaya diri
		2.4 Adanya motivasi dalam mengerjakan tugas
	3. <i>Generality</i> (Keluasan)	3.1 Berfikir positif dalam melihat situasi yang berbeda dengan baik
		3.2 Adanya pengalaman kehidupan yang baik sebagai jalan mencapai kesuksesan
		3.3 Mencoba tantangan baru
		3.4 Suka mencari situasi baru
		3.5 Dapat mengatasi segala situasi

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang didapatkan lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>33</sup>

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi bisa berbentuk tulisan yaitu catatan harian, biografi dan peraturan. Dan dalam berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, dan sketsa, serta dokumentasi yang berbentuk karya yaitu berupa patung, film dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Penulis menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data dari SMP YPPL Bandar Lampung tentang profil sekolah, letak geografis, sejarah singkat berdirinya, jumlah pendidik dan karyawan, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana, visi, misi, struktur organisasi, materi Pendidikan Agama Islam, foto-foto, maupun hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>35</sup>

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu ditipologikan

<sup>33</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 244.

kedalam kelompok-kelompok, serta dirangkum lebih jelas untuk menjawab masalah dan untuk menguji hipotesis.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi berarti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Penulis menggunakan semua data-data lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk di analisis sehingga dapat di uraikan tentang tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII Di SMP YPPL Bandar Lampung.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang valid atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan harus menghasilkan temuan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi tentang suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.

Penarikan kesimpulan digunakan untuk mengevaluasi segala informasi suatu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara. Sehingga akan didapatkan suatu data yang valid dan berkualitas serta hasil data tersebut dapat dipertanggung jawabkan akan kebenarannya.

## I. Sistematika Pembahasan

Direncanakan penulisan laporan penelitian skripsi ini nantinya terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun bagian merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi.

Selanjutnya untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>36</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 192.



Bab II Landasan Teori, yang berisikan tentang Tipologi *Self Efficacy*, yang terdiri dari Pengertian Tipologi, Pengertian *Self Efficacy*, Sumber *Self Efficacy*, Dimensi *Self Efficacy*, Ciri-Ciri Tinggi dan Rendahnya *Self Efficacy*, Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*, Konsep *Self Efficacy* Menurut Islam. Tugas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Pengertian Tugas, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Materi PAI Di SMP.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, pada bab ini berisi tentang Gambaran Umum Objek, yang terdiri dari Profil SMP YPPL Bandar Lampung, Identitas Kepala Sekolah, Visi Misi dan Tujuan SMP YYPL Bandar Lampung, Keadaan Guru dan Staff SMP YPPL Bandar Lampung, Keadaan Peserta didik SMP YPPL Bandar Lampung, Sarana dan Prasarana SMP YPPL Bandar Lampung serta penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV Analisis Penelitian, pada bab ini berisi tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab penutup atau bab akhir dari penyusunan skripsi yang penulis susun. Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran atau rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tipologi *Self Efficacy*

#### 1. Pengertian Tipologi

Tipologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Typos* (pengelompokan) dan *Logos* (ilmu). Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan atau mengelompokkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, nilai-nilai budaya dan keyakinan diri.<sup>37</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tipologi adalah ilmu yang menjelaskan tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.<sup>38</sup> Tipologi merupakan bentuk pengetahuan dengan mengklarifikasikan, mengelompokkan, menjelaskan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan mempunyai kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara pemilihan bentuk keragaman dan kesamaan jenisnya. Menurut Sigit Ashar Setyoaji, dkk., Tipologi adalah usaha untuk kemudian mengelompokkan serta mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas.<sup>39</sup> Dalam bidang ilmu pendidikan tipologi sangat penting untuk dipahami sebagai salah satu ilmu pengetahuan dengan mengelompokkan dari suatu objek ke dalam tipe atau jenis *self efficacy* dari 3 dimensi yaitu dimensi tingkatan, dimensi kekuatan dan dimensi keluasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu berdasarkan usaha yang bersifat pengelompokan serta pengklarifikasian sebuah objek terhadap berbagai hal tentang tipe atau jenis yang sama.

#### 2. Pengertian *Self Efficacy*

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1997 dan mengalami perkembangan pada tahun 2005.<sup>40</sup> *Self Efficacy* atau efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang ada pada individu tentang kemampuan dirinya untuk melakukan suatu perilaku dalam rangka agar berhasil mencapai tujuan tertentu. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku sehat agar mencapai target yang diharapkan.<sup>41</sup>

Pada dasarnya *self efficacy* adalah penilaian keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan rencana tindakan yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>42</sup>

Dalam teori sosial kognitif Bandura, efikasi diri dikenal istilah *self efficacy* yang mempengaruhi adanya kegiatan dari usaha atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, *self efficacy* membuat peserta didik untuk mengerjakan atau menghindari berbagai kegiatan pada saat belajar. Menurut Bandura menyatakan bahwa,

*“Self efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments”.*<sup>43</sup>

---

<sup>37</sup>Galih W. Pangarsa, dkk., “Tipologi Nusantara Green Architecture”, *Jurnal RUAS*, Vol. 2, 2012, 79.

<sup>38</sup>H Baharun, *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik*, (Probolinggo; Pustaka Nurja, 2017)

<sup>39</sup>Sigit Ashar Setyoaji, dkk., “Tipologi Dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan Dengan Karakter Arsitektur Kolonial Di Jalan Kartini Kota Salatiga”, *Jurnal Teknik*, 36 (2), 2015, 112.

<sup>40</sup>Romadlon Fauzi & Khairu Nisha, *Apoteker Hebat Terapi Taat Pasien Sehat*, (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2018), 10.

<sup>41</sup>*Ibid.*,

<sup>42</sup>M. Andi Setiawan, *Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving*, Teori dan Praktik Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 26.

<sup>43</sup>Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies*, (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), 3.

Pernyataan Bandura tersebut, dapat dipahami bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.<sup>44</sup>

Dalam teori *self efficacy* ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor individu yang meliputi faktor kognitif dan faktor lingkungan. *Self efficacy* juga diyakini akan mempengaruhi kerangka berfikir dan reaksi emosi terhadap suatu keadaan peristiwa. Efikasi diri yang tinggi dapat menimbulkan reaksi perasaan tenang dalam melakukan kegiatan sulit, sebaliknya jika seseorang memiliki efikasi diri yang rendah maka akan membentuk perasaan depresi.<sup>45</sup>

Setiap individu akan melakukan suatu kegiatan terhadap situasi yang memiliki hubungan timbal balik yaitu dari perilaku, kondisi kognitif dan lingkungan. Terutama yaitu Faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu dalam melakukan suatu perilaku yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam situasi lingkungan tertentu.

Menurut Alwisol *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.<sup>46</sup>

Bandura menyatakan *self efficacy* menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan cara kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu memengaruhi perilaku kita di masa depan.<sup>47</sup>

Adapun menurut Laura A. King juga menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan berbagai hal positif.<sup>48</sup> *Self efficacy* menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, apakah mereka berpikir secara produktif, pesimis atau optimis, seberapa baik mereka memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi kesengsaraan, dan kerentanan mereka terhadap stress dan depresi, dan pilihan-pilihan hidup yang mereka buat.<sup>49</sup>

Teori ini memandang bahwa seseorang yang memiliki kemampuan yang diperlukan dan mendorong kinerja yang tidak dapat diatasi. Konsep ini menyangkut tugas yang spesifik atau upaya tindakan yang berbeda-beda. Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* dapat berkembang melalui tugas-tugas sulit.<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan dan penilaian diri yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya melalui usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu tugas dalam berbagai situasi dan kondisi. Oleh karena itu seseorang harus mempunyai keyakinan

<sup>44</sup> Abd. Mukhid, “*Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)”, *Tadris*, Vol. 4, 2009, 109.

<sup>45</sup> Romadlon Fauzi & Khairu Nisha, *Apoteker Hebat Terapi Taat Pasien Sehat*, 10.

<sup>46</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Cet. VII, Edisi revisi, (Malang: UMM Press, 2009), 287.

<sup>47</sup> Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, Cet. I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 86.

<sup>48</sup> Laura A. King, “*Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Terj. dari *The Science of Psychology: An Appreciative view* oleh Brian Marwensdy, Buku II”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 152.

<sup>49</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Cet. I, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 156.

<sup>50</sup> Barlian Winarta, *500 Ways To Multiply Your People's Productivity*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), 294.

terhadap perilaku dalam situasi tertentu yang akan dihadapi untuk mencapai sesuatu yang dituju olehnya dan dapat menguasai situasi tersebut serta menghasilkan berbagai hal positif.

### 3. Sumber *Self Efficacy*

Terdapat empat sumber *self efficacy* yang harus dikembangkan oleh seseorang berdasarkan dari pengalaman langsung, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosi. Dengan setiap metodenya, informasi mengenai diri sendiri dan lingkungan akan diproses secara kognitif dan bersama-sama dengan kumpulan pengalaman sebelumnya akan mengubah persepsi mengenai *self efficacy*.<sup>51</sup>

Menurut Bandura berikut *self efficacy* (efikasi diri) seseorang yang dapat dikembangkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu :

#### a. Pengalaman Langsung (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi merupakan sumber yang penting bagi seseorang secara langsung. Sumber ini memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan.<sup>52</sup> Apabila seseorang telah memperoleh prestasi dan terlibat dalam sebuah tugas, maka seseorang tersebut akan terdorong untuk meningkatkan keyakinan di dalam dirinya terhadap penilaian dari hasil pekerjaannya. Sehingga seseorang memiliki kemampuan untuk menghadapi tugas-tugas berikutnya. Penilaian keberhasilan akan meningkatkan *self efficacy*. sebaliknya, penilaian akan kegagalan akan menurunkannya.<sup>53</sup>

Pencapaian prestasi yang pernah raih pada masa yang telah lalu disebut juga dengan *Mastery experience* atau pengalaman langsung. Prestasi di masa lalu yang bagus akan meningkatkan *self efficacy* (efikasi diri) seseorang, sedangkan kegagalan yang didapatkan akan menurunkan *self efficacy* (efikasi diri) seseorang tersebut. Dalam mencapai keberhasilan akan memberi dampak *self efficacy* yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- 1) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat *self efficacy* semakin tinggi,
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan *self efficacy* dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain,
- 3) Kegagalan menurunkan *self efficacy*, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin,
- 4) Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal,
- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan *self efficacy* yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan *self efficacy* nya belum kuat,
- 6) Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi *self efficacy*.<sup>54</sup>

#### b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu.<sup>55</sup> Pengalaman orang lain yang bersumber melalui model sosial dengan pengamatan terhadap keberhasilan yang telah diperoleh dari orang lain. Mengamati keberhasilan orang dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, mengamati kegagalan

<sup>51</sup>Jess Feist, dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Terj. dari *Theories of Personality* oleh Smita Prathita Sjahputri, Buku II, Edisi. VII, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 213.

<sup>52</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Cet. III, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 78.

<sup>53</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, 157.

<sup>54</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 288.

<sup>55</sup>Rini Astuti dan William Gunawan, "Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja", *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 4, 2016,

orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.<sup>56</sup>

**c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)**

Persuasi sosial merupakan penguatan keyakinan didalam diri individu yang berasal dari orang lain seperti, individu tersebut di berikan bimbingan, nasihat, dan saran, serta memberikan dukungan atau support. Sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara meningkatkan keyakinanatas kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

Menurut Bandura, pengaruh persuasi sosial ini tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Persuasi sosial juga dapat memberikan kelemahan atau kegagalan terus-menerus. Berdasarkan kondisi tersebut diperoleh karena adanya penekanan dan rasa percaya dari pemberi persuasi sehingga menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan.<sup>57</sup>

**d. Keadaan Fisiologi dan Emosi (*Physiological and Emotional States*)**

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performasi kerja individu.<sup>58</sup>

Keadaan emosi, biasanya dalam situasi yang penuh tekanan, umumnya orang menunjukkan tanda susah, guncang, sakit, lelah, takut, stress, muak dan seterusnya. Persepsi seseorang atas respon ini dapat dengan jelas mengubah *self efficacy* seseorang. Keputusan *self efficacy* pribadi seseorang dipengaruhi oleh perasaan dibanding dengan pergerakan yang sebenarnya atas pemunculan dalam situasi yang mengandung resiko.<sup>59</sup>

Individu yang mempunyai keadaan fisiologis dan emosi akan berpengaruh pada perasaan *self efficacy* pribadi dalam mengerjakan tugas. Emosi datang karena adanya situasi yang penuh tekanan, oleh sebab itu untuk bisa mencapai *self efficacy* secara sempurna individu harus bisa mengendalikan emosi diri. Karena sebagian besar *self efficacy* lebih dipengaruhi oleh perasaan dibandingkan dengan kondisi fisiologis seseorang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas dapat dikembangkan, dipelajari, ditumbuhkan, dan diperkuat melalui empat sumber *self efficacy* yang yaitu mulai dari pengalaman langsung, pengalaman orang lain, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosi.

**4. Dimensi *Self Efficacy***

Untuk mengetahui tipe-tipe *self efficacy* peserta didik, penelitian ini menggunakan dimensi *self efficacy*. Menurut Bandura, *self efficacy* tiap individu berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Yaitu, tingkatan (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan keluasan (*generality*).

**a. Dimensi Tingkatan (*Magnitude*)**

Dimensi tingkatan merupakan seberapa besar tingkat kesulitan yang diyakini dapat ditangani oleh individu.<sup>60</sup> Setiap individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka dirinya akan mempunyai keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan berusaha secara terus-menerus. Namun sebaliknya, apabila individu mempunyai *self*

<sup>56</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 79.

<sup>57</sup>*Ibid.*,

<sup>58</sup>*Ibid.*, 80.

<sup>59</sup>Abd. Mukhid, “*Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)”, 114.

<sup>60</sup>Abdur Rahman, “Konsep Terapi Perilaku dan *Self Efficacy*”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, 2014, 415.

*efficacy* yang rendah maka akan mempunyai keyakinan yang rendah pula dalam setiap usaha yang dilakukan.

Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya.<sup>61</sup>

**b. Dimensi Kekuatan (*Strenght*)**

Dimensi kekuatan merupakan sejauh mana tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki terkait dengan kemantapan hatinya.<sup>62</sup> Oleh karena itu, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tentunya dapat memahami dirinya sendiri serta banyak melakukan aktivitas tertentu. Dan menunjukkan apakah keyakinan berkenaan dengan *self efficacy* kuat atau lemah.<sup>63</sup> Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi tingkat kesulitan, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk mengerjakannya.<sup>64</sup>

**c. Dimensi Keluasan (*Generality*)**

Dimensi ini menunjukkan seberapa luas dimana keyakinan terhadap kemampuan diri itu berlaku.<sup>65</sup> Berdasarkan tingkat keluasan tugas, seorang individu tentunya telah mengetahui sejauh manakah keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya. Dimensi ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas tertentu yang dapat diselesaikan dengan tuntas dan baik.<sup>66</sup>

**5. Ciri-Ciri yang Menunjukkan Tinggi dan Rendahnya *Self Efficacy***

Hal yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya yaitu terletak pada perbedaan tinggi dan rendahnya *self efficacy* yang dimiliki. Berikut adalah ciri-ciri individu yang memiliki *self efficacy* tinggi :

- a. Demi mencapai kesuksesannya maka individu lebih merasa yakin (mampu) akan berhasil
- b. Dalam mengerjakan tugas memiliki kinerja yang tinggi
- c. Gigih disetiap usaha sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan
- d. Selalu berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas (mandiri)
- e. Tetap terlihat tenang dan mampu mengendalikan stres
- f. Suka terhadap sesuatu hal yang baru dan menarik
- g. Selalu berfikir aktif dan inovatif.

Sedangkan individu yang memiliki ciri-ciri *self efficacy* yang rendah yaitu :

- a. Demi karaguan mencapai kesuksesan individu merasa kurang memiliki keyakinan (tidak mampu) akan berhasil
- b. Dalam mengerjakan tugas memiliki kinerja yang lebih rendah
- c. Tidak memiliki kegigihan disetiap usaha sehingga kurang tercapainya tujuan yang diinginkan
- d. Tidak dapat berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas (selalu bergantung pada orang lain)
- e. Selalu terlihat tidak tenang dan kurang mampu mengendalikan stres (mudah tertekan)

<sup>61</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 80.

<sup>62</sup>Aniq Hudiya Bil Haq, "Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi di Bidang Olahraga", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04, 2016, 163.

<sup>63</sup>Abdur Rahman, "Konsep Terapi Perilaku dan *Self Efficacy*", 415.

<sup>64</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 80.

<sup>65</sup>Abdur Rahman, "Konsep Terapi Perilaku dan *Self Efficacy*", 415.

<sup>66</sup>Luthfia Nur Anisa, "Tipologi *Self Efficacy* Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Pai (Penelitian Di SMP Islamiyah Serua Depok)". (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 10-16)

- f. Tidak terlalu suka terhadap sesuatu hal baru yang tidak menarik
- g. Kurangnya dalam berfikir aktif dan inovatif (pasif).

Berdasarkan skripsi Fida Laila Rahmayanti dengan mengetahui ketiga dimensi *self efficacy* yang telah dijelaskan di atas, maka memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Yakin dapat melakukan tugas tertentu individu yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan
- 2) Yakin bahwa individu dapat berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas dengan kemampuannya.
- 3) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta bangkit dari kegagalan.
- 5) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi atau kondisi.<sup>67</sup>

## 6. Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada diri individu, yakni:

- a. Budaya  
Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*value*), kepercayaan (*belief*), dan proses pengaturan diri (*self regulatory proses*), yang berfungsi sebagai penilaian dan sebagai konsekuensi penilaian *self efficacy*.
- b. Jenis kelamin  
Menurut Bandura, menyatakan bahwa seorang wanita lebih tinggi *self efficacy* nya dibandingkan dengan pria dikarenakan seorang wanita memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan karir, sedangkan pria hanya mengelola perannya dalam bekerja.
- c. Sifat dan tugas yang dihadapi  
Tinggi rendahnya dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu sendiri akan mempengaruhi penilaian akan kemampuan dirinya sendiri.
- d. Insentif eksternal  
Faktor dari luar yang mempengaruhi *self efficacy* individu yaitu intensif yang didapat. Insentif yang diberikan seseorang terhadap dirinya sendiri akan berpengaruh besar terhadap keberhasilannya.
- e. Status atau peran seseorang dalam lingkungan  
Status individu yang memiliki derajat lebih tinggi dalam lingkungan akan memiliki *self efficacy* yang tinggi, sedangkan jika individu yang memiliki status derajat yang lebih rendah maka *self efficacy* nya juga rendah.
- f. Informasi tentang diri  
Apabila individu telah memperoleh informasi yang positif dan berfikir yang baik-baik tentang dirinya, maka individu tersebut akan memiliki *self efficacy* yang tinggi, sedangkan jika individu tersebut mendapatkan informasi yang negatif tentang dirinya maka *self efficacy* dirinya akan rendah.<sup>68</sup>

## 7. Konsep *Self Efficacy* Menurut Islam

Konsep *self efficacy* dalam Islam, dijelaskan dalam beberapa ayat. Allah Swt. tidak akan membebani hamba-hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Oleh karena itu, akan timbul sebuah keyakinan bahwa apapun yang terjadi, seseorang mampu menghadapinya. Sebesar

---

<sup>67</sup>Fida Laila Rahmayanti, "Pengaruh *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017", (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2017), 35.

<sup>68</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 270.

apapun tugas yang didapatkan, seseorang pasti bisa mengatasinya karena Allah Swt. memberikan tugas itu pasti sesuai dengan proporsi yang dimiliki.

Kemampuan akan timbul apabila tidak ada keyakinan yang tertanam dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mempunyai keyakinan, karena Allah telah memberikan berbagai bekal dan potensi diri kepada manusia, sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.*  
(Q.S. An-Nahl {16}: 78)

Yakin akan kemampuan diri yang dimiliki itu harus, tidak boleh lemah, berusaha keras dan tidak putus asa, karena Allah akan meninggikan derajat mereka dimata Allah dan di mata makhluk lainnya. Seperti yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*  
(Q.S. Ali-Imraan : 139)

Berdasarkan beberapa ayat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, *self efficacy* adalah suatu keyakinan dan penilaian diri yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya melalui usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu tugas dalam berbagai situasi dan kondisi.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang keyakinan diri bahwa setiap manusia akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki bekal, yaitu kemampuan.

Oleh karena itu, dalam menyelesaikan masalah harus dengan penuh keyakinan karena Allah maha menepati janji. Dan Allah menciptakan manusia dengan kelebihan yaitu kemampuan yang dimilikinya tentunya berbeda dari makhluk lainnya, sehingga manusia haruslah merasa yakin bahwa ia mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.

## B. Tugas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Tugas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tugas adalah pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang dan wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan.<sup>69</sup>

Pada saat kegiatan belajar dikelas siswa harus memahami dan memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Oleh karena itu, peserta didik harus lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, dan mempunyai semangat untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar.

Menurut Slameto, agar peserta didik berhasil dalam belajar perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Prayitno mengemukakan bahwa apapun bentuk tugas yang akan dikerjakan terlebih dahulu tugas tersebut benar-benar dimengerti, tugas tugas yang tidak

<sup>69</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Edisi. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1215.



dimengerti dapat menurunkan semangat menyelesaikannya, karena apabila tugas yang dikerjakan tidak dimengerti maka akan muncul rasa malas dan ingin menunda pengerjaannya.<sup>70</sup>

Tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan sesuatu atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ingin dicapai. Tugas dilakukan dalam rangka untuk merangsang peserta didik agar lebih aktif belajar, baik secara perorangan maupun kelompok, menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.<sup>71</sup>

Dalam kemampuan mengerjakan tugas tentunya peserta didik dapat mengembangkan kreatifitas, imajinasi, kemandirian, dan kerjasama yang mendorong minat siswa agar belajar lebih giat dan menghilangkan rasa bosan.

Guru dalam memberikan tugas membutuhkan persiapan yang diawali dengan membuat rancangan tugas sesuai dengan kompetensi dan indikator hasil belajar, materi pokok, uraian tugas yang harus dikerjakan, waktu yang dibutuhkan, dimana tugas harus dikerjakan, serta membuat format laporan secara jelas. Adapun fase-fase pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggung jawaban tugas, sebagai berikut:

**a. Fase Pemberian Tugas**

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada petunjuk yang dapat membantu dan disediakan waktu yang cukup.

**b. Fase Pelaksanaan Tugas**

- 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.
- 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.
- 4) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

**c. Fase Pertanggung jawaban Tugas**

- 1) Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
- 2) Ada tanya jawab dan diskusi.
- 3) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik tes atau non tes atau cara lainnya.<sup>72</sup>

## **2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

**a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa menggunakan tiga kata, kata tersebut yaitu *At-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dalam pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu sama lain.<sup>73</sup>

Sedangkan menurut istilah Hasan Langgulung mengatakan bahwa, "Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".<sup>31</sup>

---

<sup>70</sup>Suryadi, dkk., "Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas-Tugas Pelajaran dengan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, 2016, 14-16.

<sup>71</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 208-209.

<sup>72</sup>*Ibid.*, 209-210.

<sup>73</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 33.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa, “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama dalam mengamalkan ajaran agama Islam”.<sup>74</sup>

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).<sup>75</sup>

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.<sup>76</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan bimbingan yang sadar dan terencana kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi ajaran-ajaran Islam secara maksimal supaya menjadikan pribadi yang memiliki nilai-nilai Islami dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dikemas dalam sebuah kurikulum dan harus diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam.<sup>77</sup>

## b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting sebagai sumber nilai kebenaran yang kuat dengan melakukan usaha-usaha yang memiliki kaitan eratnya dengan ajaran Islam itu sendiri. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam tersebut sebagai berikut:

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam Yang pertama dengan diturunkannya wahyu dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat jibril dan disampaikan kepada umatnya. Al-Qur'an merupakan petunjuk sebagai pedoman hidup manusia yang bersifat universal di berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah {2}: 2).

### 2) Hadits (As-Sunnah)

Hadits (As-Sunnah) merupakan metode pendidikan dari perkataan, perbuatan dan pengakuan Nabi Muhammad Saw dengan mengajarkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan juga mempraktekkan kepada orang lain. Hadits mempunyai kedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an dan menjelaskan beberapa hal-hal yang

<sup>74</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Agama Islam, 2.

<sup>75</sup>Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

<sup>76</sup>Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 86.

<sup>77</sup>Minnah El Widdah, “Problema Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”, *At-ta'lim*, Vol. 4, 2013, 80.

tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hadits yang di shahihkan dari Muawiyah Radhiyallahu'anhu, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“samapaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhari no. 3461).<sup>78</sup>

Hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an dapat dilihat dari firman Allah sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

“Barang siapa yang menaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka, (Q.S. An-Nisaa' {4}: 80)

### 3) Ijtihad

Secara etimologi ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja, dan akan lengkap jika ditambah dengan ijtihad supaya pendidikan agama Islam lebih terperinci lagi dalam usaha pelaksanaannya.<sup>79</sup> Tujuan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk inovasi dan modernisasi pendidikan yang lebih berkualitas pada masa akan datang.

Adapun dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai berikut:

#### 1) Dasar Yuridis

Dasar Yuridis/Hukum yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal terdiri dari tiga macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.<sup>80</sup>
- c) Dasar operasional, yaitu dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung diterapkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

#### 2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya-Nya. Dasarnya yaitu bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad.

<sup>78</sup>Diterjemahkan dari Ash-Shahwah Al-Islamiyyah: Dhawabit wa Taujihaat, karya Syaikh Muhammad bin Sahlih Al-Utsaimin R.A, no. 3461, Cet. II, (tt.p: Muassasah Syaikh Ibnu 'Utsaimin Al- Khairiyyah, 1436), 63.

<sup>79</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 197-199.

<sup>80</sup>Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2011), 163.

### 3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka manusia baik secara individu maupun masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Jalan mendekatkan diri kepada Tuhan adalah hal yang mampu membuat hati akan menjadi tenang dan tentram.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup> Dalam tujuan pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa kita harus mengetahui, mengerti, dan memahami syariah Islam sebagaimana firman Allah Swt. yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.”*(Q.S. At-Taubah {9}: 123)

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalunya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada delapan macam tujuan khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari’at Islam;
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.;

<sup>81</sup>Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Ulum 13, no. 1 (t.p: t.p, 2013), 34.

- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela;
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an: membaca, memahami, dan mengamalkannya;
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.<sup>82</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>83</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Materi pendidikan Agama Islam di SMP**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.<sup>84</sup>

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur`an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan *Tarikh* (sejarah) dan Kebudayaan Islam. Masing-masing aspek diatas memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Al-Qur`an dan Hadits, yaitu menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akidah, yaitu menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- 3) Akhlak, yaitu menekankan pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih, yaitu menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- 5) *Tarikh* (sejarah) dan kebudayaan Islam, yaitu menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-

---

<sup>82</sup>Imam syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, 2015 P. ISSN: 20869118, 6-7.

<sup>83</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, lampiran 2, 2.

<sup>84</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22.

tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan keadaan sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>85</sup>

### C. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tipologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Typos* (pengelompokan) dan *Logos* (ilmu). Tipologi merupakan bentuk pengetahuan dengan mengklarifikasikan, mengelompokkan, menjelaskan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan mempunyai kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara pemilihan bentuk keragaman dan kesamaan jenisnya. Menurut Sigit Ashar Setyoaji, dkk., Tipologi adalah usaha untuk kemudian mengelompokkan serta mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas.<sup>86</sup> Dalam bidang ilmu pendidikan tipologi sangat penting untuk dipahami sebagai salah satu ilmu pengetahuan dengan mengelompokkan dari suatu objek kedalam tipe atau jenis *self efficacy*.

Dalam teori sosial kognitif Bandura, efikasi diri dikenal istilah *self efficacy* yang mempengaruhi adanya kegiatan dari usaha atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, *self efficacy* membuat peserta didik untuk mengerjakan atau menghindari berbagai kegiatan pada saat belajar. Pernyataan Bandura tersebut, dapat dipahami bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.<sup>87</sup>

**Tabel 2.1**

**Tipologi *Self Efficacy* dari Tipe Dimensi Tingkatan, Tipe Dimensi Kekuatan dan Tipe Dimensi Kekuatan Peserta didik dalam mengerjakan Tugas PAI**

NO	Tipologi <i>Self Efficacy</i> yang Diamati	Indikator
1.	Tingkatan	1.1 Mampu berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas PAI
		1.2 Memiliki minat besar terhadap tugas PAI
		1.3 Mampu mempunyai keyakinan penuh dapat mengerjakan tugas PAI
		1.4 Mampu melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan
2.	Kekuatan	2.1 Rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas PAI
		2.2 Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas PAI
		2.3 Dengan mengetahui keunggulan yang dimiliki maka akan lebih percaya diri
		2.4 Adanya motivasi dalam mengerjakan tugas PAI

<sup>85</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 187-188.

<sup>86</sup>Sigit Ashar Setyoaji, dkk., “Tipologi Dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan Dengan Karakter Arsitektur Kolonial Di Jalan Kartini Kota Salatiga”, 112.

<sup>87</sup>Abd. Mukhid, “*Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)”, 109.

3.	Keluasan	1.1 Mampu berfikir positif dalam melihat situasi yang berbeda dengan baik
		1.2 Adanya pengalaman kehidupan yang baik sebagai jalan mencapai kesuksesan
		1.3 Mampu mencoba tantangan baru
		1.4 Mampu mencari situasi baru
		1.5 Mampu mengatasi segala situasi

Adapun tipologi (tipe-tipe) *self efficacy* peserta didik, penelitian ini menggunakan tipe dimensi *self efficacy*. Menurut Bandura, *self efficacy* tiap individu berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Yaitu, tingkatan (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan keluasan (*generality*).

1. Dimensi *magnitude* yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, apabila individu dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* atau efikasi diri individu akan terbatas oleh tugas-tugas yang mudah, atau bahkan meliputi tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkatannya. Setiap individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka dirinya akan mempunyai keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan berusaha secara terus-menerus. Namun sebaliknya, apabila individu mempunyai *self efficacy* yang rendah maka akan mempunyai keyakinan yang rendah pula dalam setiap usaha yang dilakukan.
2. Dimensi *strength*, yang berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya. Apabila individu memiliki kekuatan yang lemah maka akan lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Dan sebaliknya, apabila individu memiliki kekuatan yang mantap maka kekuatan tersebut akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi tingkatan, yaitu makin tinggi tingkat kesulitan, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk mengerjakannya.
3. Dimensi *generality*, yaitu berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Dan bebas menentukan apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau hanya pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan sesuatu atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ingin dicapai. Tugas dilakukan dalam rangka untuk merangsang peserta didik agar lebih aktif belajar, baik secara perorangan maupun kelompok, menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.<sup>88</sup>

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 208-209.

<sup>89</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu keyakinan dan penilaian diri yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya melalui usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu tugas dalam berbagai situasi dan kondisi pada saat mengerjakan suatu tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya tipologi *self efficacy* dapat diketahui apakah seorang peserta didik dapat mengetahui keyakinan yang ada pada dirinya berdasarkan tipologi dari dimensi *self efficacy* yaitu, tipologi yang pertama berdasarkan *magnitude* (tingkatan) yang berkaitan dengan derajat tingkat kesulitan tugas ketika peserta didik merasa mampu untuk mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang kedua berdasarkan *strength* (kekuatan), yang berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan peserta didik mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan yang ketiga berdasarkan *generality* (keluasan) yaitu berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana peserta didik merasa yakin akan kemampuannya mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek**

##### **1. Profil Sekolah SMP YPPL Bandar Lampung**

- a. Nama Sekolah : SMP YPPL Bandar Lampung
- b. Alamat : Jl. Soekarno Hatta Km.10 Baruna Ria
- c. Kelurahan : Karang Maritim
- d. Kecamatan : Panjang
- e. Kabupaten/Kota : Bandar Lampung
- f. Provinsi : Lampung
- g. Nomor Telp. : (0721) 32580
- h. Kode Pos. : 35243
- i. Nama Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Panjang Lampung
- j. Status Gedung : Milik Sendiri
- k. Akte Yayasan : No. 59 Tanggal 03 Mei 1978
- l. Status Sekolah : Swasta, Di Akui
- m. NDS : L. 04062005
- n. NSS : 202126009062
- o. Waktu Belajar : Senin – Jumat (07.00 – 12.00)
- p. Kategori Sekolah : Tipe B

##### **2. Identitas Kepala Sekolah**

- a. Nama Kepala Sekolah : Syafiah, S.Pd.
- b. NIP : -
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Panjang, 07 Juni 1997
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Jenis Pendidikan : Universitas/LPTK/STKIP ( Kependidikan )
- f. Jenjang Kependidikan : S1, Jurusan Bahasa Inggris
- g. Pertama Kali Diangkat Sebagai Kepala Sekolah : Tanggal 25 Bulan November Tahun 2019

##### **3. Sejarah SMP YPPL Bandar Lampung**

SMP YPPL Bandar Lampung adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Panjang Lampung yang (YPPL) yang berlokasi di jalan Soekarno Hatta Baruna Ria, Panjang, Kota Tapis Berseri. Yayasan Pendidikan Panjang Lampung berdiri sejak tahun 1974. Didirikan oleh Drs. H. Bahusin, M.S., MBA.

Melihat kehidupan masyarakat panjang yang mayoritas perekonomiannya menengah kebawah, akhirnya H. Bahusin membangun sebuah Yayasan Pendidikan Panjang Lampung. Tujuan berdirinya Yayasan Pendidikan Panjang Lampung untuk membantu anak-anak yang tidak mampu dan memiliki keinginan untuk bersekolah. Bahkan sejak 1974 sampai saat ini, anak-anak yang berada sekitar Yayasan tersebut hanya dikenakan biaya mencapai 50 persen, baik saat masuk hingga kelulusan.

Dan juga telah banyak mengukir prestasi dikegiatan ekstra kulikuler Seperti, Drum band, Rohis, PBB, Pramuka, dan PMR serta telah banyak melahirkan lulusan-lulusan terbaik dan telah bekerja di perusahaan bonafit swasta, baik di Lampung maupun luar Lampung.

SMP YPPL Bandar Lampung telah mengalami 9 kali pergantian pimpinan sekolah, yaitu:

- a. Drs. Jalaludin, Periode Tahun 1984 s.d 1992
- b. Drs. Edward Ahlan, Periode Tahun 1992 s.d 1994

c.	Drs. Hernadi,	Periode Tahun 1994 s.d 2004
d.	Dra. Kurniati,	Periode Tahun 2004 s.d 2007
e.	Dra. Sumidah,	Periode Tahun 2007 s.d 2008
f.	Drs. Suwarso,	Periode Tahun 2008 s.d 2010
g.	Dihiryana, S.H,	Periode Tahun 2010 s.d 2014
h.	Mas Aryandi, S.Pd,	Periode Tahun 2014 s.d 2019
i.	Syafiah, S.Pd.	Periode Tahun 2019 s.d 2021

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP YPPL Bandar Lampung**

**a. Visi Sekolah :** Berprestasi dan berwawasan maju berlandas iman dan taqwa.

**b. Misi Sekolah**

- 1) Akademik : Meningkatkan belajar siswa untuk membutuhkan budaya belajar guna mendukung peningkatan siswa.
- 2) Non Akademik : Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menggali potensi siswa dibidang IPTEK, Imtaq, Seni Budaya dan Olahraga.
- 3) Kultur Sekolah: meningkatkan disiplin dan budi pekerti melalui kegiatan religius dan budaya tata tertib.

**c. Tujuan Sekolah**

Tujuan sekolah SMP YPPL Panjang merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa di ukur sebagai berikut :

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
- 2) Unggul dalam perolehan nilai UAN.
- 3) Unggul dalam persaingan masuk kejenjang SMA Negeri.
- 4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang sains dan matematika.
- 5) Unggul dalam lomba olahraga, kesenian, paskibra, dan drumband.
- 6) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

#### **5. Letak Geografis SMP YPPL Bandar Lampung**

- a. Luas tanah : 2.384 M<sup>2</sup> (Dua ribu tiga ratus delapan puluh empat meter persegi)
- b. Terletak di : Kp. Baruna Jaya Panjang Selatan
- c. Batas-batas tanah :
  - 1) Sebelah Utara : Drainase/ Jl. Kampung
  - 2) Sebelah Selatan : Pemukiman Penduduk
  - 3) Sebelah Timur : Pemukiman Penduduk
  - 4) Sebelah Barat : Yayasan Dharmapala

Sebagaimana gambar situasi tersebut pada huruf f ayat (1) pasal 2 perjanjian ini.

#### **6. Data Tenaga Pengajar/Guru SMP YPPL Bandar Lampung**

Setelah beberapa hari melaksanakan PPL di SMP YPPL penulis melakukan rekap data tenaga pengajar. Tenaga pengajar di SMP YPPL Kepala Sekolah/ Madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga kebersihan dan keamanan.

Daftar Rekapitulasi tenaga pendidik Sekolah SMP YPPL data-data berikut dapat dilihat di tabel berikut ini :

**Tabel 3.1**  
**Data Tenaga Pengajar/ Guru SMP YPPL Bandar Lampung**  
**TA.2020/2021**

No	Nama Guru	NIP	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi	Status
1.	Syafiah S.Pd	-	KEP. SEK	S1	Bahasa Inggris	GTY
2.	Dihiryana, S.H	-	WAKASEK/WK 9	S1	IPS/PKN	GTY
3.	Tri Iriani Pawe, S.Pd	-	WAKAKUR/WK 8	S1	Matematika/IPA	GTT
4.	Dedi Permana	-	BP	SMA	Penjaskes	GTY
5.	Juhenah, S.Pd	-	GURU/WK 7	S1	Bahasa Indonesia	GTY
6.	Asniwati, S.Pd	-	GURU	S1	IPA	GTY
7.	Yeni Setiani, S.Pd	-	GURU	S1	Prakarya	GTY
8.	Siti Maysaroh	-	OPS	SMA	TIK	GTT
9.	Nurkholillah, S.Pd	-	GURU	S1	Pend. Agama Islam	GTT
10.	Oktaviyani	-	GURU	SMA	Matematika	GTT
11.	Putri	-	GURU	SMA	Seni Budaya	GTT
12.	Yuyun Yunengsih	-	STAF TU	SMA	TU/B. Lampung	GTT
13.	Melyana	-	STAF TU	SMA	TU	GTT

**7. Data Jumlah Peserta Didik SMP YPPL Bandar Lampung**

a. Data Jumlah peserta didik Antar Tahun

Berikut ini data jumlah peserta didik pada 2 tahun terakhir di SMP YPPL Bandar Lampung, yaitu:

**Tabel 3.2**  
**Data Jumlah Peserta Didik Antar Tahun SMP YPPL Bandar Lampung**  
**TA.2020/2021**

NO	TAHUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
1	2019/2020	59	40	99
2	2020/2021	45	41	87

b. Data jumlah peserta didik Sekarang

Berikut ini data jumlah peserta didik sekarang Kelas VII, VIII, IX tahun 2020, sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Data Jumlah Peserta Didik SMP YPPL Bandar Lampung**  
**TA.2020/2021**

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Peserta Didik Mengulang		Jumlah Peserta Didik		Jumlah Seluruhnya
			L	P	L	P	
1.	VII	1			14	18	32
2.	VIII	1			17	13	30
3.	IX	1			15	10	25
Jumlah		3			46	41	87

## 8. Data Sarana Dan Prasarana SMP YPPL Bandar Lampung

SMP YPPL Panjang didirikan pada tahun 1974. Gedung dibangun oleh Drs. H. Bahusin M.S. MBA. Terletak di Jalan Soekarno Hatta Baruna Ria Panjang Bandar Lampung. Berikut ini adalah data sarana dan prasarana di SMP YPPL Bandar Lampung, yaitu:

**Tabel 3.4**  
**Data Jumlah Sarana Dan Prasarana SMP YPPL Bandar Lampung**  
**TA.2020/2021**

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	UKURAN	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	2 x 2 M	Baik
2	Ruang Guru	1	6 x 3 M	Baik
3	Ruang Staf TU	1	3 x 3 M	Baik
4	Musholla	1	8 x 9 M	Baik
5	Perpustakaan	1	8 x 9 M	Baik
6	Laboratorium Komputer	1	8 x 9 M	Baik
7	Ruang Kelas	4	8 x 9 M	Rusak ringan
8	UKS	1	1 x 1 M	Baik
9	Toilet Guru	1	2 x 1 M	Rusak ringan
10	Toilet Siswa	1	2 x 1 M	Rusak ringan
11	Lapangan Upacara	1	30 x 17 M	Baik
12	Lapangan Olahraga	1	28 x 15 M	Baik
13	Post Satpam	1	2 x 1 M	Baik
14	Taman Sekolah	1	30 x 2 M	Baik
15	Parkir Guru	1	10 x 9 M	Baik
16	Parkir Siswa	1	10 x 9 M	Baik
17	Washtafle Cuci Tangan	4	2 x 1 M	Baik

*Sumber: Hasil Observasi di SMP YPPL Bandar Lampung.<sup>90</sup>*

### B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian

SMP YPPL Bandar Lampung adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Panjang Lampung yang (YPPL) yang berlokasi di jalan Soekarno Hatta Baruna Ria, Panjang, Kota Tapis Berseri. Sama dengan sekolah lainnya, masa jenjang pendidikan di SMP YPPL Bandar Lampung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran.

SMP YPPL Bandar Lampung saat ini dipimpin oleh kepala sekolah ibu Syafiah, S.Pd dengan jumlah Tenaga Pengajar guru SMP YPPL Bandar Lampung sebanyak 13 orang guru, 6 berstatus GTY, serta 7 orang guru tidak tetap (GTT). Sebanyak 7 orang guru berpendidikan S1, 6 orang guru pendidikan terakhir SMA. Sedangkan jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2019/2020 adalah 99 peserta didik yang terdiri dari 59 peserta didik laki-laki dan 40 siswa perempuan. Dan pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah peserta didik menurun dengan jumlah keseluruhan 87 peserta didik yang terdiri dari 41 peserta didik laki-laki dan 34 peserta didik perempuan. Serta memiliki 3 jumlah

<sup>90</sup> SMP YPPL Bandar Lampung, *Hasil Observasi*, April 09, 2021.

rombel yaitu kelas VII (7) memiliki 1 jumlah Rombel dengan jumlah seluruhnya 32 peserta didik terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan, kelas VIII (8) memiliki 1 jumlah Rombel dengan jumlah seluruhnya 30 peserta didik terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan, dan kelas IX (9) memiliki 1 jumlah Rombel dengan jumlah seluruhnya 25 peserta didik terdiri dari 15 laki-laki dan 10 perempuan.

Kegiatan belajar mengajar peserta didik biasa dilakukan di dalam kelas masing-masing, karena tiap kelas sudah terdapat kelasnya tersendiri yang masih berada di dalam lingkungan sekolah. Di dalam kelas tentunya telah tersedia sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat digunakan demi berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran.

Adapun juga jumlah sarana dan prasarana di SMP YPPL sudah cukup lengkap, dimana sudah ada ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang staf TU dan lain sebagainya, meski ada beberapa ruangan yang mengalami kerusakan ringan. Sarana dan Prasarana merupakan suatu alat yang penting dalam tujuan pendidikan. Sesuai dengan kebutuhan dan keinginan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan suasana yang nyaman dan tenang, maka SMP YPPL Bandar Lampung terus berbenah dalam memenuhi dan mengembangkan kebutuhan sarana dan prasanana.

Penulis meneliti pada proses pembelajaran di dalam kelas dimana melihat *self efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YPPL Bandar Lampung. Dalam penelitian ini penulis tentunya membutuhkan data-data tentang sekolah dan semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran untuk membantu penulis dalam proses penelitian. Oleh karena itu penulis membutuhkan informan atau responden. Dan informan tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik kelas VIII.

Responden yang pertama yaitu Kepala sekolah dengan ibu Syafiah, S.Pd. yang dijadikan untuk memberikan informasi tambahan dalam mengumpulkan data dengan membantu memberikan sumber data terkait pelaksanaan proses belajar mengajar peserta didik di dalam kelas. Dan responden selanjutnya dalam penelitian ini yaitu Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII yaitu ibu Nurkholillah, S.Pd sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan materi dan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik kelas VIII.

Selanjutnya yang menjadi responden atau informan kunci dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 30 peserta didik kelas VIII. Yang mana 10 peserta didik di wawancarai secara langsung, bernama: Bimbim Lesmana, Bkti Dea Wulandari, Bima Saputra, Fitriyani, Imam Rahmadi, Nasia Yulia Sari, Rangga Kurniawan, Reva Novalinda, Reyhan Syuja Ramona, Siti Maimunah. Dan 20 peserta didik lainnya diwawancarai melalui *Google Forms*. 30 peserta didik tersebut untuk melihat tipologi *self efficacy* berdasarkan tingkatan (tinggi atau rendah), kekuatan (kuat atau lemah) dan keluasaan (mampu menguasai atau belum menguasai) dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## BAB IV ANALISIS PENELITIAN

### A. Analisis Data Penelitian

Analisis dimaksudkan sebagai proses mengamati hasil penelitian terutama untuk menjawab rumusan masalah yaitu tentang bagaimana tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YPPL Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di kelas VIII dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI. Penelitian ini dilaksanakan di SMP YPPL Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021 bertepatan di semester genap pada tanggal 09 April 2021 sampai dengan 09 Mei 2021.

Data yang diolah dan dianalisa dalam bab ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada guru mengenai tipologi *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII Di SMP YPPL Bandar Lampung. Sebelumnya penulis sudah melakukan kunjungan atau yang biasa disebut observasi, maka dari itu penulis sudah cukup terarah apa saja yang harus penulis lakukan saat turun lapangan. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah meminta izin dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran PAI untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas pada saat mata pelajaran PAI berlangsung, sebelum memasuki kelas yang akan diamati penulis yaitu dengan meminta RPP yang sudah dibuat oleh guru PAI untuk penulis analisa terlebih dahulu, kemudian dilanjut wawancara dengan guru mata pelajaran PAI yaitu dengan Ibu Nurkholillah, S.Pd serta 10 peserta didik kelas VIII yang di wawancarai secara langsung (Bimbim Lesmana, Bima Saputra, Bakti Dea Wulandari, Fitriyani, Imam Rahmadi, Nasia Yulia Sari, Rangga Kurniawan, Reva Novalinda, Reyhan Syuja Ramona, Siti Maimunah) dan 20 peserta didik lainnya di wawancarai melalui *google forms* yaitu:

#### 1. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan

Dimensi tingkatan merupakan seberapa besar tingkat kesulitan yang diyakini dapat ditangani oleh individu. Setiap individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka dirinya akan mempunyai keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan berusaha secara terus-menerus. Namun sebaliknya, apabila individu mempunyai *self efficacy* yang rendah maka akan mempunyai keyakinan yang rendah pula dalam setiap usaha yang dilakukan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara mengenai dimensi kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI dengan sepuluh peserta didik kelas VIII yaitu:

- a. Apakah kamu pernah tidak mengerjakan tugas PAI dari guru ?
  - Bimbim Lesmana menyatakan:  
“*Alhamdulillah kak, saya selalu mengerjakan semua tugas.*”
  - Fitriyani dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
“*Pernah sih kak, tapi saya lebih sering mengerjakan tugas daripada tidak mengerjakan tugas. Dan yang menyebabkan saya tidak mengerjakan tugas karena malas apalagi kalau tugasnya menurut saya sulit.*”
  - Imam Rahmadi menyatakan:  
“*Tidak pernah kak, saya selalu mengerjakan semua tugas dari guru.*”
  - Reva Novalinda dan Bakti Dea Wulandari menyatakan:  
“*Pernah. Penyebabnya saya tidak mengerjakan tugas karena malas apalagi kalau tugasnya sulit dan terkadang lupa juga kalau ada tugas kak.*”
  - Reyhan Syuja Ramona, Bima Saputra dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
“*Pernah kak tapi cuma dua atau tiga kali tidak mengerjakannya. Dan penyebab saya tidak mengerjakan tugas karena jam pelajarannya sudah habis.*”

- Siti Maimunah menyatakan:  
*“Tidak pernah kak, mau salah atau benar tetapi saya selalu senang mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru.”*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya terdapat 4 peserta didik yang selalu mengerjakan tugas dan ada pula 6 peserta didik yang pernah tidak mengerjakan tugas PAI. Penyebab peserta didik tidak mengerjakan tugas karena malas, lupa, tidak mendengarkan guru pada saat memberikan tugas dan tugas yang diterima terlalu sulit untuknya.

- b. *Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI ? Kesulitan apa saja yang pernah kamu temukan ?*
- Bimbim Lesmana dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Iya pernah kak tapi sulitnya cuma sedikit sih. Kesulitannya seperti ketika menjawab soal melanjutkan potongan ayat gitu kak. Sama menuliskan dalil.”*
  - Fitriyani dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Pernah. Kesulitannya seperti ketika mencari tajwid dalam surah-surah tertentu sama hafalan surah-surah yang ayatnya terlalu panjang.”*
  - Imam Rahmadi menyatakan:  
*“Pernah kak. Kesulitannya seperti ketika hafalan kadang saya lama hafalnya sama mengisi soal yang jawabannya tidak terdapat di dalam buku.”*
  - Reva Novalinda menyatakan:  
*“Iya pernah kak. Kesulitannya seperti ketika menjawab soal-soal yang jawabannya tidak terdapat di dalam buku.”*
  - Reyhan Syuja Ramona dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Iya pernah. Kesulitannya seperti ketika hafalan yang surahnya terlalu panjang.”*
  - Siti Maimunah dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Pernah dong ka. Kesulitannya seperti ketika menulis ayat Al-qur'an berulang-ulang kali agar benar sesuai dan benar.”*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya semua peserta didik pernah merasakan kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI nya. dan kesulitan yang dirasakan pun berbeda-beda.

- c. *Bagaimana perasaanmu pada saat guru meminta dirimu untuk mempraktikkan shalat sunnah rawatib di depan kelas?*
- Bimbim Lesmana dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Awalnya deg-degan kak, takut salah bacaannya. Tapi pas udah maju legaan gitu deg-degannya mulai hilang pelan-pelan.”*
  - Fitriyani dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Deg-degan kak, takut salah bacaannya. Makanya saya majunya pada pertemuan berikutnya.”*
  - Imam Rahmadi menyatakan:  
*“Awalnya deg-degan kak tapi pas udah di praktekin biasa aja rasanya.”*
  - Reva Novalinda dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Biasa saja kak engga gimana-gimana, soalnya di rumah sudah di biasakan untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib terlebih dahulu.”*
  - Reyhan Syuja Ramona dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Berani dong kak semangat tentunya.”*

- Siti Maimunah menyatakan:  
*“Awalnya berani dan yakin bisa. Tapi sudah maju ke depan tiba-tiba ada rasa takut salah dalam bacaan shalatnya kak.”<sup>91</sup>*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya pada saat peserta didik diberikan tugas untuk mempraktikkan shalat sunnah rawatib keberanian yang dirasakan oleh masing-masing peserta didik bervariasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara 20 peserta didik melalui *google forms* mengenai dimensi tingkatan pada *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas sebagai berikut:

- Pertanyaan wawancara mengenai pernahkah tidak mengerjakan tugas PAI dari guru, yaitu terdapat 8 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya selalu mengerjakan tugas PAI, dan banyaknya 16 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya pernah tidak mengerjakan tugas PAI.
- Pertanyaan wawancara mengenai pernahkah mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI dan kesulitan apa saja yang pernah ditemukan, yaitu rata-rata peserta didik menjawab bahwa dirinya pernah mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI dan kesulitannya yang dirasakan berbeda-beda seperti, 5 peserta didik yang kesulitannya ketika menjawab soal yang jawabannya tidak ada didalam buku, 4 peserta didik kesulitan lainnya ketika ada hapalan yang surahnya terlalu panjang, dan 5 peserta didik ketika adanya praktikum shalat dirinya sulit mengingat hapalan dan gerakan shalat, 6 peserta didik adanya peserta didik merasakan kesulitan ketika menjawab soal potongan ayat untuk dilanjutkan.
- Pertanyaan wawancara mengenai perasaan yang dimiliki peserta didik pada saat guru meminta dirinya untuk mempraktikkan shalat sunnah rawatib di depan kelas, yaitu bervariasi, 3 peserta didik adanya peserta didik yang memiliki perasaan berani dan yakin bisa tetapi terbesit juga rasa takut salah dalam bacaannya, terdapat juga 4 peserta didik yang grogi pada saat disuruh maju ke depan, selanjutnya ada 3 peserta didik yang merasa biasa saja pada saat melaksanakan praktikum, dan 10 peserta didik ada perasaan deg-degan karena takut salah bacaanya.<sup>92</sup>

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Nurkholillah, S.Pd pada tanggal 09 April 2021 mengenai peserta didik kelas VIII dalam mengerjakan tugas PAI dengan menyatakan bahwa:

*“Menurut ibu Nurkholillah, keseharian peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas PAI terdapat peserta didik yang rajin dan yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tetapi ada sebagian peserta didik yang belum memiliki keyakinan penuh dengan alasan karena mereka merasa malas dan akhirnya tidak yakin akan menjawab dengan benar tugas tersebut serta ada yang memiliki jawaban yang sama dengan tugas temannya. Tugas yang diberikan tentunya tidak setiap pertemuan dan jenis tugas yang diberikan bervariasi. Peserta didik di kelas VIII ini tentunya tidak semua dapat mengerjakan tugasnya dengan baik hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Terdapat juga peserta didik yang sudah dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, yang semangat, antusias, dan terdapat pula peserta didik yang bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas. Dengan adanya kesadaran dan keinginan dalam mengerjakan tugas dapat dibuktikan*

---

<sup>91</sup>Bimbim Lesmana, Fitriyani, dkk. “Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan”, *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>92</sup>Peserta didik kelas VIII, “Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kesulitan”, *Wawancara google forms*, April 10-13, 2021.



*dengan semangat dan antusias dari masing-masing peserta didik, sehingga hal tersebut termasuk dalam self efficacy.*"<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung, menurut responden Bimbim, Bima, Bkti, Fitriyani, Imam, Nasia, Rangga, Reva, Reyhan, dan Siti tidak semua tugas-tugas PAI itu mudah, karena ada sebagian tugas-tugas yang sulit. Meskipun demikian, responden Bimbim dan Imam tetap semangat dan selalu mencoba untuk mengerjakan tugas yang dirasa sulit sekalipun. Responden Bimbim hanya merasa sedikit kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI ia merasa kesulitan dalam menjawab soal essay yang diperintahkan untuk melanjutkan potongan ayat dan menuliskan dalil sesuai materi. Dan mengenai mata pelajaran PAI, responden Bimbim mengatakan bahwa mata pelajaran PAI sangat menyenangkan, menarik dan mudah dipahami dan menurutnya dengan mempelajari PAI bisa mengetahui segala hal yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>94</sup>

Sedangkan responden Imam merasa kesulitan pada saat hafalan ketika ayatnya terlalu panjang dan mengisi soal LKPD yang isi jawabannya tidak ada di dalam buku atau pembahasan. Dan mengenai mata pelajaran PAI, Responden Imam mengatakan bahwa mata pelajaran PAI merupakan pelajaran yang sangat memotivasi dirinya dan ia juga sangat menyukai pelajaran PAI, dan dengan belajar PAI ia ingin lebih bisa membaca Al-Qur'an.<sup>95</sup>

Sedangkan responden Reyhan dan Siti pernah tidak mengerjakan tugas, karena pada saat mengerjakan tugas jam pelajarannya sudah habis, dan tugasnya ada yang dirasa lumayan sulit. Responden Bima, Rangga, Reyhan dan Bkti menurutnya tugas yang sulit adalah hafalan yang surahnya terlalu panjang ataupun surahnya yang baru ia tahu. Dan mengenai mata pelajaran PAI, responden Reyhan mengatakan bahwa mata pelajaran PAI membuat dirinya merasa tertantang apalagi dalam hal pengerjaan tugas dan khususnya hapalan.<sup>96</sup> Sedangkan responden Siti ketika menulis ayat Al-Qur'an berulang-ulang kali agar benar sesuai dan benar. Dan mengenai mata pelajaran PAI, responden Siti mengatakan bahwa mata pelajaran PAI itu adalah pelajaran yang menenangkan dan membuat dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik.<sup>97</sup>

Sedangkan responden Fitriyani dan Reva terkadang ketika mendapatkan tugas yang menurutnya sulit, mereka memilih untuk menghindarinya dengan cara tidak mengerjakan tugas tersebut, bahkan mencontek pekerjaan teman. Responden Fitriyani dan Reva mengatakan bahwa mereka pernah tidak mengerjakan tugas karena malas, apalagi kalau tugasnya sulit. Namun, kedua responden lebih sering mengerjakan tugasnya daripada tidak mengerjakannya. Menurut responden Fitriyani dan Nasia tugas yang sulit adalah menentukan mencari hukum bacaan dalam surah-surah tertentu sama hafalan surah-surah yang ayatnya terlalu panjang.<sup>98</sup> Dan menurut responden Reva tugas yang sulit adalah mengisi soal-soal LKPD yang isi jawabannya tidak ada didalam buku. Mengenai mata pelajaran PAI, responden Fitriyani dan Reva mengatakan bahwa mata pelajaran PAI sangat seru dan menarik, menyenangkan karena gurunya juga asik, bahkan responden Fitriyani menyatakan bahwa dengan belajar PAI bisa lebih banyak lagi mengetahui tentang keagamaan.<sup>99</sup>

---

<sup>93</sup>Nurkholillah, "Tugas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Wawancara*, April 09, 2021.

<sup>94</sup>Bimbim Lesmana, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>95</sup>Imam Rahmadi, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>96</sup>Reyhan Syuja Ramona, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>97</sup>Siti Maimunah, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>98</sup>Fitriyani, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>99</sup>Reva Novalinda, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

Pada saat penulis melakukan observasi di kelas VIII, guru PAI meminta untuk mempraktekkan shalat sunnah rawatib. Peserta didik kelas VIII ada yang semangat, merasa tertantang dan antusias ingin maju terlebih dahulu. Namun, sebagian peserta didik ada yang merasa takut, grogi deg-degan dan malu saat guru meminta untuk mempraktikkan shalat sunnah rawatib di depan kelas. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara sebagai berikut, dari responden Bimbim, Becti, Bima, Fitriyani, Imam, Nasia, Rangka, Reva, Reyhan, dan Siti saat diminta untuk mempraktikkan shalat sunnah rawatib di depan kelas mampu mengerjakannya. Walaupun, responden Bimbim dan Imam mengungkapkan bahwa ia merasa deg-degan sebelum memulai mempraktikkan tetapi setelah mulai dikerjakan ia merasa lega dan deg-degannya mulai hilang pelan-pelan. Sedangkan responden Bima, Rangka, Reva dan Reyhan menyatakan bahwa ia merasa biasa saja dan berani pada saat mempraktikkan di depan kelas dan juga sudah di biasakan untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib terlebih dahulu. Sedangkan responden Becti, Fitriyani, Nasia dan Siti yang tidak mampu mengerjakannya karena ia malu dan tiba-tiba ada rasa takut salah dalam bacaannya shalat, sehingga ia meminta guru PAI untuk mempraktikannya di pertemuan berikutnya.

Dan pada saat guru PAI menjelaskan materi di depan kelas VIII terdapat peserta didik yang fokus mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada yang mencatat hasil dari penjelasan guru. Namun, terdapat sebagian peserta didik yang sibuk masing-masing, ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada yang mengantuk, ada pula yang mencoret-coret dan menggambar di buku tulis. Dan ketika guru membagikan tugas kelompok, yaitu diminta untuk mencari dan menceritakan kisah sang rasul. Terdapat peserta didik yang mengerjakan dengan kompak, masing-masing mencari kisah sang rasul, dan terdapat pula peserta didik yang hanya mengandalkan teman sekelompoknya. Peserta didik tersebut hanya tinggal melihat hasil kerja teman sekelompoknya tanpa membantu untuk mencari kisah perjuangan rasul.

tugas yang diberikan oleh guru PAI kepada kelas VIII sudah sesuai dengan kompetensi, indikator dan juga materi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa tugas yang diberikan seperti mengerjakan soal dikelas dan juga tidak selalu berupa pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas yang diberikan berupa penghafalan, praktek, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan. Tugas juga diterima oleh peserta didik melalui pendengaran dan penglihatannya.<sup>100</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa *self efficacy* peserta didik kelas VIII dalam mengerjakan tugas PAI dilihat berdasarkan tingkatan memiliki indikator yang berbeda-beda. Diantaranya, terdapat peserta didik yang tetap mengerjakan tugas walaupun merasa kesulitan, terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas ketika merasa kesulitan, dan ada pula peserta didik yang tidak mengerjakan tugas bukan karena kesulitan, tetapi karena malas dan jam pelajarannya sudah habis pada saat mengerjakan tugas.

## **2. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan**

Dimensi kekuatan merupakan sejauh mana tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki terkait dengan kemantapan hatinya. Oleh karena itu, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tentunya dapat memahami dirinya sendiri serta banyak melakukan aktivitas tertentu. Dan menunjukkan apakah keyakinan berkenaan dengan *self efficacy* kuat atau lemah. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi tingkatan, yaitu makin tinggi tingkat kesulitan, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk mengerjakannya

*Self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI dilihat dari kekuatan yaitu apabila peserta didik diberikannya suatu tugas apakah akan menunjukkan kekuatan yang kuat atau lemah. Peserta didik yang memiliki kekuatan yang kuat akan tekun dalam meningkatkan

---

<sup>100</sup>Kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung, *Hasil Observasi*, April 09, 2021.

usahanya meskipun ada pengalaman yang akan memperlemahnya. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kekuatan yang lemah akan mudah putus asa dalam mengerjakan tugas. Terdapat beberapa indikator *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI yang dilihat berdasarkan kekuatannya pada kelas VIII.

Berdasarkan data yang di temukan dari hasil wawancara mengenai dimensi kekuatan dalam mengerjakan tugas PAI dengan sepuluh peserta didik kelas VIII yaitu:

- a. *Apa yang kamu lakukan ketika dirimu mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI ?*
  - Bimbim Lesmana dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Ketika saya kesulitan menjawab soal, saya akan mencari dan membaca berulang kali materi-materi pelajaran. Supaya nanti kalau ada soal yang sulit saya bisa menjawab.”*
  - Fitriyani dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Kadang tidak mengerjakan tugasnya kak, dan ketika hafalan yang jawaban surahnya terlalu tapi saya jadi lebih semangat lagi buat mengingat karena surahnya panjang jadi saya ulang-ulang terus sampai hafal.”*
  - Imam Rahmadi dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Ketika saya kesulitan menghafal, saya mengulangi berkali-kali sampai hafal. Kalau pada saat mengisi soal esay yang jawabannya tidak terdapat di materi pembahasan, saya akan mencari di sumber lain dan kadang bertanya sama kakak.”*
  - Reva Novalinda dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Saya tidak mengerjakan tugasnya kak, saya melihat teman.”*
  - Reyhan Syuja Ramona menyatakan:  
*“Ketika saya kesulitan menghafal, saya berusaha menghafalnya pelan-pelan serta menghafalnya kembali pada waktu subuh pagi dan di tempat sepi.”*
  - Siti Maimunah menyatakan :  
*“Ketika saya kesulitan menjawab soal saya akan merasa malas dan tidak mengerjakannya kak”.*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas terdapat 9 peserta didik yang berusaha tetap mengerjakan tugas dan adapula peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya dan meninggalkannya.

- b. *Apa kamu selalu semangat dalam mengerjakan tugas-tugas PAI ?*
  - Bimbim Lesmana dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Ya saya selalu semangat supaya dapat nilai bagus kak, dan saya berpikir tugas sekolah itu memang kewajiban bagi peserta didik yang harus dikerjakan.”*
  - Fitriyani dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Harus semangat kak supaya dapat nilai bagus dan supaya tidak dimarahi guru.”*
  - Imam Rahmadi menyatakan:  
*“Kadang-kadang juga tidak semangat kak.”*
  - Reva Novalinda dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Semangat terus kak supaya dapat nilai bagus dan tidak dimarahi orangtua.”*
  - Reyhan Syuja Ramona menyatakan:  
*“Supaya dapat nilai bagus dan mendapatkan pahala kak.”*
  - Siti Maimunah dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Ya kak alhamdulillah saya selalu semangat karena saya menyukai pelajaran PAI.*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik selalu semangat dalam mengerjakan tugas-tugas PAI ada yang disebabkan karena ingin mendapatkan nilai bagus, tidak dimarahi orangtua dan juga tidak dimarahi guru.

- c. *Apakah kamu mengerjakan tugas itu karena keinginan sendiri atau karena ada dorongan dari orang lain?*
- Bimbim Lesmana menyatakan:  
*“Saya mengerjakan tugas karena keinginan sendiri, terus karena takut dimarahi guru juga kalau tidak mengerjakan tugas dan karena orangtua yang sudah membiayai sekolah saya kak.”*
  - Fitriyani menyatakan:  
*“Karena takut dimarahi guru kak, tapi karena keinginan sendiri juga.”*
  - Imam Rahmadi dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Karena keinginan sendiri kak, kalau bukan diri sendiri ya siapa lagi yang bisa mengerti tugas kita.”*
  - Reva Novalinda dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Saya mengerjakan tugas karena keinginan sendiri kak, terus karena takut dimarahi guru juga.”*
  - Reyhan Syuja Ramona dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Saya mengerjakan tugas karena keinginan sendiri kak, jadi selagi bisa dikerjakan sendiri ya tidak perlu menunggu ada dari dorongan orang lain gitu kak.”*
  - Siti maimunah dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Saya mengerjakan tugas itu dari keinginan sendiri kak dan juga untuk memacu semangat ngerjain ya ada dorongan dari orang lain juga seperti keluarga dan teman.”*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya yang membuat 9 peserta didik tetap semangat mengerjakan tugas ada yang disebabkan karena keinginan sendiri, dan 1 peserta didik dari dorongan orang lain seperti orangtua, guru dan teman.

- d. *Menurut kamu, apakah lebih mudah mengerjakan tugas secara individu atau secara berkelompok ?*
- Bimbim Lesmana dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Lebih mudah mengerjakan tugas secara berkelompok kak.”*
  - Fitriyani dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Saya lebih sangat mudah mengerjakan tugas secara berkelompok kak.”*
  - Imam Rahmadi menyatakan:  
*“Jika mengerjakan tugas tentunya lebih mudah saya kerjakan individu kak, karena bisa fokus dan selesainya akan lebih cepat.”*
  - Reva Novalinda dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Saya mengerjakan tugas lebih mudah secara kelompok kak, karena bisa saling bertukar pendapat.”*
  - Reyhan Syuja Ramona menyatakan:  
*“Sama aja sih kak mengerjakan tugas sendiri maupun berkelompok sama-sama ada kemudahannya.”*
  - Siti Maimunah dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Saya lebih mudah mengerjakan tugas secara individu kak karena saya lebih suka mencoba menyelesaikan apapun itu secara mandiri terlebih dahulu.”*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya terdapat 7 peserta didik dalam mengerjakan tugas itu lebih mudah secara berkelompok dan terdapat pula 3 peserta didik dalam mengerjakan tugas itu dengan lebih mudah secara individu dan ada pula keduanya secara kelompok maupun secara individu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara 20 peserta didik melalui *google forms* mengenai dimensi kekuatan pada *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas sebagai berikut:

- Pertanyaan wawancara mengenai apa yang dilakukan ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI, yaitu terdapat 5 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya tetap berusaha mengerjakan tugas tersebut, dan ada pula 7 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya akan berusaha mencari jawaban dan membaca berulang-ulang kali, serta ada 7 peserta didik yang bertanya kepada teman, dan ada pula 1 peserta didik yang tidak mengerjakan tugas tersebut.
- Pertanyaan mengenai apakah selalu semangat dalam mengerjakan tugas-tugas PAI, yaitu terdapat 6 peserta didik menjawab bahwa dirinya selalu semangat mengerjakan tugas-tugas PAI, dan terdapat 4 peserta didik yang selalu semangat terus agar mendapatkan nilai bagus, serta ada 6 peserta didik yang selalu semangat supaya tidak di marahi oleh guru dan orang tuanya, bahkan ada 4 peserta didik yang kadang-kadang merasa tidak semangat.
- Pertanyaan wawancara mengenai apakah mengerjakan tugas itu karena keinginan sendiri atau karena ada dorongan dari orang lain, yaitu 13 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya dalam mengerjakan tugas itu karena keinginan sendiri dan ada pula 7 peserta didik yang mengerjakan tugas karena ada dorongan dari orang lain seperti guru, orangtua dan teman.
- Pertanyaan wawancara mengenai apakah lebih mudah mengerjakan tugas secara individu atau secara berkelompok, yaitu 6 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya akan lebih mudah mengerjakan tugas secara individu dan ada pula 14 peserta didik yang lebih mudah mengerjakan tugas itu secara berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung dengan responden Bimbim, Bima, Bekti, Fitriyani, Imam, Nasia, Rangga, Reva, Reyhan, dan Siti. Mereka mengungkapkan bahwa dalam belajar dan mengerjakan tugas PAI terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu dalam proses belajar maupun mengerjakan tugasnya. Peserta didik yang mampu melalui hambatan dalam belajar maupun mengerjakan tugas PAI ini berarti memiliki keyakinan yang kuat. Hal ini ditunjukkan pula dengan usaha-usaha yang dapat mereka lakukan.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari responden Bimbim dan Rangga mengatakan dalam mengerjakan tugas PAI mereka pernah mengalami kesulitan, yaitu pada saat mereka menjawab soal essay yang diperintahkan untuk melanjutkan potongan ayat dan menuliskan dalil sesuai materi, ketika mereka berdua kesulitan menjawab soal, mereka akan mencari dan membaca berulang kali materi-materi pelajaran. supaya nanti kalau ada soal yang sulit mereka bisa menjawab. Dan responden bimbim dan rangga ini termasuk peserta didik yang antusias dan tekun dalam belajar, Bimbim dan Rangga mengungkapkan bahwa mereka selalu semangat mengerjakan tugas PAI supaya mendapatkan nilai yang bagus. Mereka mengatakan bahwa tugas itu merupakan kewajiban yang harus dikerjakan bagi semua peserta didik. Dan mereka juga tidak mau mengecewakan orangtua yang telah membiayainya sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan observasi, melihat responden Bimbim dan Rangga pada saat diperintahkan untuk mengerjakan tugas kelompok mereka langsung mengerjakan dengan teman sekelompoknya dan kelompoknya yang mengumpulkan tugas pertama kali. Responden Bimbim dan Rangga pada saat diwawancarai mengungkapkan dengan mengerjakan tugas secara kelompok sangat menambah rasa semangat. Dan pada saat diperintahkan guru untuk melakukan

shalat sunnah rawatib, mereka mempraktekannya pada hari itu juga tanpa menunda pada pertemuan berikutnya meskipun ada rasa deg-degannya.<sup>101</sup>

Sama seperti responden Imam, Nasia dan responden Reyhan, ia menyatakan bahwa dalam belajar dan mengerjakan tugas PAI pernah mengalami kesulitan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari responden Imam dan Nasia yaitu pada saat guru PAI memberikan tugas hafalan yang surah terlalu panjang dan mengisi soal LKPD yang jawabannya tidak ada didalam buku. Dan pada saat ia mengalami kesulitan terkadang dirinya merasa tidak semangat. Adapun usaha yang dilakukan Imam pada saat guru PAI memberikan hafalan surah yang ayatnya terlalu panjang adalah dengan mengulangi berkali-kali sampai ia hapal dan pada saat mengisi soal essay yang jawabannya tidak terdapat di materi pembahasan, ia akan mencari di sumber lain serta kadang bertanya sama keluarganya. Ia mengerjakan tugas atas kemauan sendiri dan ingin membuat bangga orangtua. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada saat observasi, responden Imam pada saat mengerjakan tugas kelompok terlihat sangat bersemangat mengerjakan bersama temannya. Dan pada saat diwawancarai responden Imam mengungkapkan bahwa ia tidak hanya bersemangat pada saat mengerjakan tugas secara bersama-sama, saat mengerjakan tugas secara individu pun ia tetap semangat. Dan pada saat diperintahkan untuk mempraktekan shalat sunnah rawatib sama seperti responden Bimbim.<sup>102</sup>

Adapun responden Reyhan yang mengatakan bahwa ia pernah tidak mengerjakan tugas hanya 2 atau 3 kali saja karena tergantung tugasnya sulit atau mudah. Ia lebih sering mengerjakan tugasnya daripada tidak mengerjakannya. Responden Reyhan mengatakan kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI adalah ketika ada hafalan yang surahnya terlalu panjang dan ia baru mengetahui surah tersebut. Adapun usaha yang dilakukan Reyhan pada saat guru PAI memberikan hafalan surahnya terlalu panjang adalah dengan berusaha menghafalnya pelan-pelan serta menghafalnya kembali pada waktu subuh pagi dan di tempat sepi. Namun, ia mengatakan dalam mengerjakan tugas PAI ini karena ia bisa mendapatkan nilai yang bagus dan mendapatkan pahala. Ia mengerjakan tugas atas kemauan sendiri. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada saat observasi, responden Reyhan pada saat mengerjakan tugas bisa dilakukan sendiri maupun berkelompok sama-sama ada kemudahan menurutnya. Dan pada saat diwawancarai responden Imam mengatakan bahwa ia saat mengerjakan tugas secara individu pun ia tetap semangat. Adapun guru PAI pada saat memerintahkan untuk mempraktekan shalat sunnah rawatib ia terlihat sangat berani dan semangat tentunya.<sup>103</sup>

Sedangkan responden Bima, Bkti, Fitriyani, Reva, dan Siti dalam mengerjakan tugas pada saat menemui hambatan terkadang ia tidak mampu melaluinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh. Responden Bkti dan Fitriyani ketika mendapatkan tugas yang sulit terkadang mereka tidak bisa mengerjakan tugas tersebut. Dan mereka pun pernah tidak mengerjakan tugas karena malas. Seperti, pada saat guru PAI memberikan tugas hafalan yang surah dan ayatnya terlalu panjang, apabila mereka sedang merasa malas tidak menghafalnya dan ditunda pada beberapa pertemuan berikutnya. Dan pada saat diperintahkan untuk mencari kisah sang rasul pada tugas kelompok ia tidak mengerjakan hanya mengandalkan teman sekelompoknya. Pada saat penulis melakukan observasi, responden Bkti dan Fitriyani pada saat diperintahkan untuk mempraktekan shalat sunnah rawatib tidak langsung mempraktekan karena merasa malu dan takut salah bacaannya jadi mereka majunya pada pertemuan berikutnya. Responden Bkti dan Fitriyani juga mengungkapkan bahwa dalam mengerjakan tugas kadang malas kadang semangat karena tergantung tugasnya sulit atau tidak. mereka akan lebih semangat

---

<sup>101</sup>Bimbim Lesmana, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan", *Wawancara*, April 12, 2021

<sup>102</sup>Imam Rahmadi, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>103</sup>Reyhan Syuja Ramona, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

apabila mengerjakan tugas dikerjakan secara kelompok, karena dengan mengerjakan tugas secara kelompok apabila mereka belum paham bisa bertanya dan bisa diajari oleh teman. Adapun alasan mereka belajar untuk dapat mengerjakan tugas PAI selain takut dimarahi guru dan ada juga karena keinginannya sendiri.<sup>104</sup>

Sama seperti dengan responden Bima dan Reva, mereka mengatakan pernah tidak mengerjakan tugas karena malas jika tugasnya sulit dan terkadang lupa jika mereka memiliki tugas dari guru. Mereka juga mengatakan sulit pada saat menjawab soal-soal LKPD yang jawabannya tidak ada di dalam buku dan ia langsung menyerah dengan tidak mengisi soal tersebut. Dan mereka lebih memilih untuk mengosongkan jawaban lalu melihat hasil jawaban temannya pada saat di sekolah. Pada saat penulis melakukan observasi, responden Bima dan Reva juga mengatakan dalam belajar dan mengerjakan tugas PAI ia selalu semangat supaya dapat nilai bagus dan tidak dimarahi orangtuanya, Pada saat guru PAI meminta untuk mempraktekkan shalat sunnah rawatib responden Bima dan Reva maju paling awal dan ia percaya diri karena mereka sudah terbiasa melakukan shalat sunnah rawatib di rumah. Sedangkan ketika diberikan tugas kelompok responden Bima dan Reva lebih mengandalkan teman sekelompoknya. mereka hanya menyalin hasil jawaban teman sekelompoknya saja.<sup>105</sup>

Adapun responden Siti yang mengatakan bahwa ia pernah tidak mengerjakan tugas pada tepat waktu karena jam pelajarannya sudah habis dan tugasnya lumayan sulit. Karena dalam mengerjakan tugas ia kebanyakan bercanda dengan teman sebangkunya. Ia lebih sering mengerjakan tugasnya daripada tidak mengerjakannya. Responden Siti mengatakan kesulitan dalam mengerjakan tugas PAI adalah ketika menjawab soal dan ketika menulis ayat Al-qur'an berulang-ulang kali agar benar sesuai dan benar. Sampai terkadang ia pasrah dan menjadi malas pada saat menjawab soal dan memilih tidak mengerjakan tugasnya. Pada saat penulis melakukan observasi, ia mengatakan dalam mengerjakan tugas PAI lebih banyak semangatnya karena ia menyukai pelajaran PAI. Pada saat diminta guru PAI untuk mempraktekkan shalat sunnah rawatib ia terlihat berani dan yakin bisa, namun ia juga memiliki rasa takut salah pada bacaan shalatnya. Dan responden Siti memilih lebih mudah mengerjakan tugas secara individu kak karena ia lebih suka mencoba menyelesaikan apapun itu secara mandiri terlebih dahulu. Dan ia selalu semangat pada saat mengerjakan tugas PAI serta ia menyukai pelajaran PAI.<sup>106</sup>

Pada saat guru menerangkan pelajaran terdapat peserta didik yang tetap fokus mendengarkan walaupun terdapat temannya yang berisik dikelas. Seperti Responden Bimbim, Imam, Nasia, Ranga dan Reyhan pada saat guru menerangkan mereka benar-benar memperhatikan penjelasan guru dan ketika guru mengajukan pertanyaan mereka mampu menjawab pertanyaan tersebut. Lain halnya dengan responden Bima, Betti, Fitriyani dan responden Reva dan Siti, mereka hanya fokus beberapa menit saja. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara. Responden Fitriyani mengatakan bahwa ia tidak bisa fokus mendengarkan penjelasan guru apabila ada temannya yang berisik di kelas. Bahkan, ia pun ikut mengobrol dengan teman sebangkunya. Adapun Reva dan Siti yang mengatakan bahwa ia memang tidak bisa fokus terlalu lama mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya *self efficacy* peserta didik kelas VIII dalam mengerjakan tugas PAI dilihat berdasarkan dimensi kekuatan terdapat peserta didik yang memiliki indikator-indikator dari *self efficacy* dimensi kekuatan. Diantaranya, terdapat peserta didik yang memiliki kekuatan yang kuat dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut ditunjukkan dengan usaha-usaha yang mereka lakukan walaupun memiliki kesulitan dan

---

<sup>104</sup>Fitriyani, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>105</sup>Reva Novalinda, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>106</sup>Siti Maimunah, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan", *Wawancara*, April 12, 2021.

hambatan dalam mengerjakan tugas. Dan kekuatannya selain timbul dari diri sendiri, juga dibantu oleh dorongan orang lain, seperti orangtua, guru, kakak, dan teman. serta terdapat pula peserta didik yang memiliki kekuatan yang lemah dalam mengerjakan tugas. Hal ini ditunjukkan dengan keputus asaan dan tidak bisa melawan rasa malas dan godaan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Mereka memilih untuk tidak mengerjakan tugas pada saat merasa kesulitan dan ada pula yang tetap mengerjakan tetapi dengan cara melihat hasil pekerjaan temannya.

### 3. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Keluasan

Dimensi ini menunjukkan seberapa luas dimana keyakinan terhadap kemampuan diri itu berlaku. Berdasarkan dimensi keluasan tugas, seorang individu tentunya telah mengetahui sejauh manakah keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya. Dimensi ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas tertentu yang dapat diselesaikan dengan tuntas dan baik.

*Self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI dilihat dari keluasan yaitu penguasaan keyakinan diri peserta didik terhadap tugas yang dikerjakan. Dapat di lihat dari peserta didik yang mampu menguasai beberapa tugas atau hanya mampu menguasai tugas tertentu saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai dimensi keluasan dalam mengerjakan tugas PAI dengan sepuluh peserta didik kelas VIII yaitu:

- a. *Apakah kamu belajar agama di luar sekolah? Dimana tempat kamu belajarnya ? dan Mengapa kamu belajar agama selain di sekolah ?*
  - Bimbim Lesmana dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Iya kak saya belajar agama di luar sekolah juga, saya belajarnya di rumah sama mamah dan di tempat ngaji. Saya belajar agama di tempat lain karena kalau hanya belajar di sekolah waktunya dikit jadi kadang ada yang belum paham apa yang dijelasin guru. Supaya tambah paham saya belajar lagi ditempat lain.”*
  - Fitriyani, Nasia Yulia Sari dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Iya kak saya belajar agama juga di luar sekolah, saya belajar di pengajian dan di tempat les privat juga. Saya belajar agama di tempat lain supaya nambah wawasan dan ilmu.”*
  - Imam Rahmadi menyatakan:  
*“Iya kak belajar lagi di rumah sendiri dan di pengajian juga. Saya belajar agama di tempat lain supaya saat guru PAI menjelaskan aku sudah paham dikit-dikit, dan supaya saat guru bertanya tentang materi sebelumnya saya bisa jawab.”*
  - Reva Novalinda menyatakan:  
*“Iya kak belajar juga selain di sekolah yaitu di tempat pengajian dan sering juga di tempat teman. Saya belajar agama di tempat lain supaya menambah wawasan dan pengetahuan kak.”*
  - Reyhan Syuja Ramona menyatakan:  
*“Tidak kak saya belajar hanya di rumah saja. Karena saya bisa fokus ngerjain tugas.”*
  - Siti Maimunah dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“iya saya belajar agama di luar sekolah juga, belajarnya di rumah les dan di pengajian. Saya belajar agama selain disekolah karena saya ingin menambah ilmu pengetahuan yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya semua peserta didik belajar agama juga selain di sekolah, terdapat peserta didik yang belajarnya di rumah, di tempat ngajiannya, dan di tempat les privat dengan tujuan supaya dapat menambah ilmu



pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

- b. *Apakah orangtuamu sering menanyakan tugas-tugas PAI yang diberikan oleh guru dari sekolah?*
- Bimbim Lesmana dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Iya kak, sering banget malahan setiap malam suka ditanya. Dan mamah saya suka bantuin ngajarin juga kalo ada tugas yang enggak bisa saya kerjain sendiri.”*
  - Fitriyani menyatakan:  
*“Tidak pernah kak, karena orang tua saya sibuk bekerja.”*
  - Imam Rahmadi dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Tidak seberapa sering kak, tapi kakak yang suka menanyakan tugas. Dan kakak juga suka bantuin kalo saya ada tugas.”*
  - Reva Novalinda menyatakan:  
*“Jarang banget kak.”*
  - Reyhan Syuja Ramona dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Alhamdulillah sering kak, malahan kalau saya tidak ngerjain tugas pasti diomelin sama orang tua saya.”*
  - Siti Maimunah dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Alhamdulillah kak orang tua saya sering menanyakan tugas-tugas PAI saya dari sekolah. Dan selalu memberikan semangat untuk bisa mengerjakannya.”*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya terdapat 6 peserta didik orangtua maupun kakak yang perhatian sering menanyakan tugas-tugas dan ada 4 peserta didik pula orangtua yang tidak perhatian dalam menanyakan tugas anaknya.

- c. *Apakah kamu pernah mengalami bahwa apa yang dijelaskan oleh guru di sekolah tidak pernah sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman ?*
- Bimbim Lesmana menyatakan:  
*“Iya kak saya pernah mengalami bahwa apa yang dijelaskan oleh guru di sekolah tidak pernah sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman, terkait sub bab materi dijelaskan tentang saling tolong menolong sesama.”*
  - Fitriyani dan Nasia Yulia Sari menyatakan:  
*“Tidak pernah kak selalu sesuai, karena apa yang saya alami dalam kehidupan sehari-hari selalu sama dengan yang dijelaskan oleh guru di sekolah.”*
  - Imam Rahmadi menyatakan:  
*“Iya saya pernah mengalaminya, seperti pada saat guru menjelaskan materi tentang kisah perjuangan nabi dan rasul yang kejadiannya pada masa lampau yang dakwahnya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan tetapi pada masa sekarang perjuangan menegakkan agama islam secara terang-terangan.”*
  - Reva Novalinda dan Bkti Dea Wulandari menyatakan:  
*“Pernah kak.”*
  - Reyhan Syuja Ramona dan Bima Saputra menyatakan:  
*“Iya kak, saya pernah mengalaminya.”*
  - Siti Maimunah dan Rangga Kurniawan menyatakan:  
*“Alhamdulillah tidak pernah kak, berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang saya alami sekarang telah sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru di sekolah.”*

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya bahwa terdapat 5 peserta didik yang pernah mengalami bahwa apa yang dijelaskan oleh guru di sekolah tidak

pernah sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman mereka. Dan ada juga 5 peserta didik yang merasa sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang di alami.

Berdasarkan data yang di temukan dari hasil wawancara 20 peserta didik melalui *google forms* mengenai dimensi keluasan pada *self efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas sebagai berikut:

- Pertanyaan wawancara mengenai apakah peserta didik belajar agama di luar sekolah, di mana tempat dan mengapa mereka belajar agama selain di sekolah, yaitu banyak peserta didik yang menjawab bahwa dirinya belajar agama juga selain di sekolah, mereka belajarnya di rumah, di tempat ngajiannya, dan di tempat les privat dengan tujuan supaya dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat menambah ilmu agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan shalat, bersedekah, dan saling menjaga silaturahmi kepada sesama dengan baik.
- Pertanyaan mengenai apakah orangtua mereka sering menanyakan tugas-tugas PAI yang diberikan oleh guru di sekolah, yaitu 10 peserta didik yang menjawab bahwa orang tua mereka sering menanyakan tugas-tugas PAI apa saja yang diberikan oleh guru di sekolah. Dan juga terdapat orangtua dari 10 peserta didik yang tidak pernah menanyakan apa saja tugas-tugas PAI yang diberikan oleh guru di sekolah.
- Pertanyaan mengenai apakah peserta didik pernah mengalami bahwa apa yang dijelaskan oleh guru di sekolah tidak pernah sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yaitu 15 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya pernah mengalami bahwa apa yang dijelaskan oleh guru di sekolah tidak pernah sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman mereka, 5 peserta didik yang menjawab bahwa dirinya pernah mengalami bahwa apa yang dijelaskan oleh guru di sekolah selalu sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari peserta didik kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung, responden Bimbim dan Rangga mengatakan bahwa ia belajar agama bukan hanya di sekolah saja melainkan di tempat pengajian. Mereka mengaji setiap sore sesudah shalat Azhar dan mereka juga belajar bersama mamahnya setiap malam sebelum besoknya ada pelajaran PAI. Bimbim mengatakan dengan belajar PAI selain di sekolah karena di sekolah waktu belajarnya sedikit dan ada yang belum paham apa yang dijelaskan guru di sekolah jadi supaya lebih paham ia belajar lagi di tempat ngaji. Dan juga membuat mereka ketika diberi tugas lebih mengerti dan mudah dikerjakan karena tugas yang diberikan pernah diajarkan di tempat ia mengaji.<sup>107</sup>

Sedangkan responden Bima, Fitriyani dan Nasia mengatakan bahwa ia belajar agama tidak hanya di sekolah namun mereka belajar juga di tempat pengajian dan di tempat les privat. Karena menurutnya, dengan belajar agama selain di sekolah akan menambah wawasan dan ilmu. Dan mengaji mereka lebih bisa nyambung dan mengerti apa yang dimaksud dengan penjelasan guru PAI di sekolah. Dan yang membuat ia tertarik belajar di luar sekolah karena proses belajarnya santai tidak menjadi tegang. Selain itu, mereka selalu sesuai, karena apa yang saya alami dalam kehidupan sehari-hari selalu sama dengan yang dijelaskan oleh guru di sekolah. Guru PAI mengatakan bahwa apapun derajat yang kita raih tetap kita harus patuh kepada orang yang lebih tua dari kita.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Bimbim Lesmana, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Keluasan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>108</sup> Fitriyani, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Keluasan", *Wawancara*, April 12, 2021.

Adapun responden Imam dan Reyhan yang mengatakan bahwa ia selain belajar agama di sekolah, belajar juga di pengajian dan belajar di rumah dan di pengajian. Keduanya memang suka membaca buku PAI maupun LKPD setiap malam sebelum pelajaran PAI diajarkan keesokan harinya. Ia belajar sendiri di rumah dan di pengajian supaya pada saat guru PAI menerangkan materi disekolah sudah paham dan bila guru PAI menanyakan materi yang sudah di bahas pada pertemuan sebelumnya bisa menjawab pertanyaan tersebut dan yang membuat ia tertarik yaitu pelajarannya tidak terlalu sulit dan guru ngajinya baik.<sup>109</sup>

Begitu juga dengan Becti, Reva dan Siti mengatakan bahwa mereka belajar agama selain di sekolah juga belajar di pengajian. Menurut kedua responden dengan mengaji akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan responden Reva mengatakan dengan mengaji dapat membantu ia mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI di sekolah dan ia tertarik karena banyak teman-teman saya belajar disana. Dan responden Siti merasa tertarik karena guru yang mengajarkan di luar sekolah itu tidak pernah memberikan pelajaran dengan cara tidak membosankan.

Responden Bimbim, Bima, Rangga, Reyhan, dan Siti orangtuanya pun suka menanyakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru PAI. Bahkan, ada orangtua yang sampai membantu mengajarkan tugas yang diberikan. Sedangkan responden Becti, Fitriyani, Imam, Nasia dan Reva orangtuanya tidak pernah menanyakan tugas PAI bahkan jarang karena sibuk bekerja dan yang sering kakak mereka yang menanyakan tugas PAI dari guru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya *self efficacy* peserta didik kelas VIII dalam mengerjakan tugas mata pelajaran PAI dilihat berdasarkan keluasaan memiliki indikator-indikator. Diantaranya, terdapat peserta didik yang mampu mengerjakan semua tugas PAI. Dan terdapat juga peserta didik hanya dapat menguasai tugas tertentu saja dan mampu mengerjakan sebagian dari tugas PAI yang diberikan.<sup>110</sup>

## B. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP YPPL Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021 bertepatan di semester genap pada tanggal 09 April 2021 sampai dengan 09 Mei 2021. Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas VIII di SMP YPPL Bandar Lampung ditemukan bahwa adanya peserta didik yang masih merasa kesulitan dan kurangnya keyakinan diri yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini maka dihasilkan tipologi *Self Efficacy* dari dimensi tingkatan, kekuatan, dan keluasaan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di kelas VIII tentang tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa dari 30 peserta didik kelas VIII yang memiliki tipologi *Self Efficacy* dari dimensi tingkatan yang tinggi maka dirinya akan mempunyai keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan berusaha secara terus-menerus. Terlihat dari indikator berdasarkan dimensi tingkatan terdapat 10 peserta didik yang mampu berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas, 5 peserta didik memiliki minat besar terhadap tugas, 5 peserta didik mempunyai keyakinan penuh dapat mengerjakan tugas, 10

<sup>109</sup>Imam Rahmadi & Reyhan Syuja Ramona, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Keluasaan", *Wawancara*, April 12, 2021.

<sup>110</sup>Reva Novalinda & Siti Maimunah, "Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Keluasaan", *Wawancara*, April 12, 2021.

peserta didik mampu melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan sehingga mereka adalah peserta didik yang memiliki prestasi yang baik.

Namun sebaliknya, apabila individu mempunyai *self efficacy* yang rendah maka akan mempunyai keyakinan yang rendah pula dalam setiap usaha yang dilakukan. Terlihat dari peserta didik mempunyai keyakinan yang rendah karena 5 peserta didik selalu pesimis apabila diberikan tugas yang sulit, 10 peserta didik kurang memiliki keyakinan yang penuh dan pada saat guru PAI menjelaskan materi di depan kelas mereka malah sibuk masing-masing, 5 peserta didik ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, 5 peserta didik ada yang mengantuk, ada pula yang mencoret-coret dan menggambar di buku tulis, dan 5 peserta didik ada pula peserta didik yang tidak mengerjakan tugas bukan karena kesulitan, tetapi juga karena malas dan jam pelajarannya sudah habis pada saat mengerjakan tugas.

## **2. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di kelas VIII tentang tipologi *Self Efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI berdasarkan dimensi kekuatan yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa dari 30 peserta didik kelas VIII yang memiliki tipologi *Self Efficacy* dimensi kekuatan maka akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun ada pengalaman yang akan memperlemahnya. Terlihat 5 peserta didik selalu rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas PAI, 5 peserta didik selalu bersungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengerjakan tugas yang sulit, 5 peserta didik selalu mengetahui keunggulan yang dimiliki maka akan lebih percaya diri, dan 5 peserta didik selalu memiliki motivasi tersendiri dalam mengerjakan tugas PAI, Sehingga mereka adalah peserta didik yang memiliki prestasi yang baik.

Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kekuatan yang lemah akan mudah putus asa dalam mengerjakan tugas. Terlihat 5 peserta didik mudah putus asa pada saat diberikan tugas yang sulit, 5 peserta didik tidak bisa melawan rasa malas, 5 peserta didik mudah tergoda teman, 5 peserta didik ketika mendapatkan tugas yang sulit terkadang mereka memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut dan melihat hasil pekerjaan temannya, 5 peserta didik pada saat guru PAI memberikan tugas hafalan yang surah dan ayatnya terlalu panjang mereka memilih untuk tidak menghafalnya dan ditunda pada beberapa pertemuan berikutnya.

## **3. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Keluasan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di kelas VIII tentang tipologi *Self Efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI berdasarkan dimensi keluasan yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa dari 30 peserta didik kelas VIII yang memiliki tipologi *Self Efficacy* dari dimensi keluasan maka mampu menguasai semua tugas. Terlihat dari 5 peserta didik mampu berfikir positif dalam melihat situasi yang berbeda dengan baik, 5 peserta didik adanya pengalaman kehidupan sehari-hari yang baik sebagai jalan mencapai kesuksesan, 5 peserta didik selalu mencoba tantangan baru, 5 peserta didik suka mencari situasi belajar yang baru, 5 peserta didik serta dapat mengatasi segala situasi, sehingga mereka adalah peserta didik yang memiliki prestasi yang baik untuk mencapai kesuksesan.

Sebaliknya, terdapat pula peserta didik yang hanya mampu menguasai tugas-tugas tertentu saja. Terlihat dari 5 peserta didik tidak terlalu suka terhadap sesuatu hal yang baru yang tidak menarik, 5 peserta didik kurangnya berfikir aktif dan inovatif (pasif), 5 peserta didik kurangnya perhatian dari orang tua terhadap tugas yang diberikan oleh guru, 5 peserta didik tidak merasa tertarik untuk belajar agama di luar sekolah seperti di tempat pengajian dan di tempat les karena suasana belajarnya tidak menarik dan berisik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas VIII Di SMP YPPL Bandar Lampung memiliki keyakinan diri atau *Self efficacy* yang berbeda-beda. Pada saat proses pembelajaran terbukti ada beberapa peserta didik yang kurang menunjukkan keyakinan yang penuh terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas PAI. Peran *self efficacy* ini sangatlah penting bagi peserta didik karena *self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas PAI, baik dari tipologi berdasarkan dimensi tingkatan, kekuatan, dan keluasan yaitu:

1. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Tingkatan yang penulis temukan bahwa dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII ternyata sebanyak 30 peserta didik itu memiliki tipologi *Self Efficacy* tingkatan yang tinggi dan yang tingkatan rendah.
2. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Kekuatan yang penulis temukan bahwa dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII ternyata sebanyak 30 peserta didik itu memiliki tipologi *Self Efficacy* dimensi kekuatan yang kuat dan yang lemah
3. Tipologi *Self Efficacy* Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas PAI Berdasarkan Dimensi Keluasan yang penulis temukan bahwa dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII ternyata sebanyak 30 peserta didik itu memiliki tipologi *Self Efficacy* dimensi keluasan yang mampu menguasai semua tugas dan hanya mampu menguasai tugas-tugas tertentu saja.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka ada beberapa saran yang ingin penulis ajukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Pihak sekolah  
Saran untuk pihak sekolah yaitu semua tenaga pengajar/ guru di SMP YPPL Bandar Lampung hebat, rajin, dan sabar, terutama bagi kepala sekolah yang mampu meminimalisir setiap kondisi yang seadanya di SMP tersebut. Sarannya tetap bersemangat, lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal baru agar mampu memajukan sekolah supaya kualitasnya lebih bagus dan meningkatkan akreditasi sekolah. Kurangnya sarana dan prasarana bukanlah hal yang mudah untuk mendapatkannya maka dari itu tugas bersama untuk para guru yang mengabdikan di SMP YPPL Bandar Lampung, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap sehingga kelas bisa dibangun lagi dan semua tujuan dari pendidikan akan berjalan dengan optimal sesuai dengan aspek perkembangan anak.
2. Pembaca  
Dengan adanya penelitian Tipologi *Self Efficacy* peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII Di SMP YPPL Bandar Lampung diharapkan semoga dapat dijadikan motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah ilmu pengetahuan.